



**PENCIPTAAN BATIK TERAPAN
DENGAN INSPIRASI MOTIF KEKAYAAN KULINER
GROBOGAN**

Proyek Studi

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Program Studi Pendidikan Seni Rupa S1

Oleh:

Noor Tiara Habib Aisyah Intan

2401413030

Pendidikan Seni Rupa S1

JURUSAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

HALAMAN PENGESAHAN

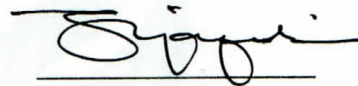
Proyek studi ini telah dipertahankan di hadapan panitia sidang ujian proyek studi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Desember 2019

Panitia Ujian Proyek Studi

Ketua
Ahmad Syaifudin, S.S, M. Pd
NIP. 198405022008121005



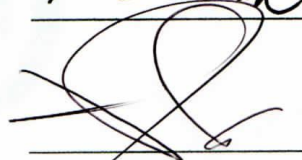
Sekretaris
Supatmo, S. Pd, M. Hum
NIP. 132243691



Penguji I
Dr. Triyanto, M. A
NIP. 131281218



Penguji II / Pembimbing Pendamping
Gunadi, S. Pd, M. Pd
NIP. 198107012006041001



Penguji III / Pembimbing Utama
Drs. Purwanto, M. Pd.
NIP. 195901011981031003



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya:

Nama : Noor Tiara Habib Aisyah Intan

NIM : 2401413030

Prodi / Jurusan : Pendidikan Seni Rupa / Seni Rupa

Menyatakan bahwa proyek studi yang berjudul:

“Penciptaan Batik Terapan Dengan Inspirasi Motif Kekayaan Kuliner Grobogan” yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, yang saya hasilkan setelah melalui pembimbingan, pameran dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber kepustakaan, elektronik, maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah.

Semarang, 19 Desember 2019



Noor Tiara Habib Aisyah Intan

NIM 2401413030

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

(QS. Al – Insyirah : 7)

Persembahan

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, secara khusus skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Achmad Noor Salim dan Ibunda Sri Khayatun.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan pada Allah SWT, karena limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan proyek studi yang berjudul : “Penciptaan Batik Terapan dengan Inspirasi Motif Kekayaan Kuliner Grobogan“ ini. Proyek studi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Drs. Purwanto, M.Pd dan Gunadi, S. Pd, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberi arahan, masukan, serta banyak ilmu kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Unnes yang telah memberikan kesempatan terhadap penulis untuk menempuh studi di Unnes.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Unnes yang telah memberikan fasilitas akademik dan administratif kepada penulis dalam menempuh studi dan menyelesaikan proyek studi ini.
3. Dr. Syakir Muharrar, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Unnes yang telah memberikan layanan akademik dan administratif kepada penulis dalam menempuh studi dan menyelesaikan proyek studi ini.
4. Drs. Purwanto, Dosen Pembimbing I, yang telah membantu atas kelancaran dan memberikan pengarahan kepada penulis untuk menyelesaikan Proyek Studi

5. Gunadi, S.Pd, M.Pd, Dosen Pembimbing II, yang telah membantu memberikan pengarahan kepada penulis untuk menyelesaikan Proyek Studi.
6. Para dosen Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan bekal ilmu dan pelajaran yang penuh manfaat kepada penulis.
7. Kedua orang tua, adik-adikku beserta keluarga, yang telah memberikan doa, motivasi, serta dukungan materi demi keberhasilan penulis.
8. Sahabat-sahabat Seni Rupa angkatan 2013, penulis mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan, partisipasi serta dukungannya selama ini.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, demi lancarnya proyek studi ini.

Penulis menyadari bahwa proyek studi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mohon kritik dan saran untuk melengkapi proyek studi ini.

Semarang, 19 Desember 2019

Penulis

ABSTRAK

Tiara, Noor H.A.I. 2019, “Penciptaan Batik Terapan Dengan Inspirasi Motif Kekayaan Kuliner Grobogan”. Proyek Studi, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, UNNES. Pembimbing: I. Dr. Purwanto, M.Pd., Pembimbing II : Gunadi, S.Pd, M.Pd

Kata Kunci: Batik, Batik Kuliner, Batik Grobogan

Proyek studi ini berjudul Penciptaan Batik Terapan dengan Inspirasi Motif Kekayaan Kuliner Grobogan penulis memutuskan untuk memilih batik sebagai sarana melestarikan kebudayaan dan mengembangkan desain batik untuk memperkuat identitas dan keunggulan industri kreatif Indonesiakhhususnya daerah Grobogan dengan menghadirkan kekayaan kuliner Grobogan sebagai inspirasi motif batik. Sesuai dengan pokok permasalahan tersebut, maka tujuan pembuatan karya batik ini adalah untuk menghasilkan karya batik terapan dengan inspirasi motif kekayaan kuliner Grobogan. Pada proses pembuatan karya ini penulis menggunakan teknik batik tulis. Untuk membuat batik tulis digunakan alat untuk menuliskan lilin batik cair di kain yaitu canting. Media yang digunakan penulis adalah media Batik, berupa bahan seperti (lilin malam, pewarna jenis Naptol, remasol, soda Abu, dan kain Primisima. Sedangkan alat yang digunakan berupapensil, penggaris, kuas berbagai ukuran, jegul, wajan kecil, kompor kecil. Proses pembuatan karya meliputi visualisasi ide dalam bentuk sket dan desain, setelah itu diaplikasikan pada kain. Pewarnaan dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik colet dengan menggunakan pewarna jenis remasol dan teknik celup dengan pewarna jenis naphtol. Penulis dalam proyek studi ini menghasilkan sepuluh karya, yang terinspirasi dari kuliner khas Grobogan sebagai upaya pelestarian dan upaya memperkenalkan kuliner khas Grobogan pada masyarakat luas. Karya-karya tersebut berjudul batik motif jagung, garang asem, brambang asem, sego pager godhong, pecel gambringan, ayam pencok, becek, bothok yuyu, mie tek-tek dan sayur lompong. Dengan menghadirkan motif berupa makanan / kuliner khas Grobogan menjadikan motif batik semakin bervariasi. Dalam karya ini motif yang dibuat merupakan bentuk stilisasi dari bentuk kuliner khas Grobogan dengan berbagai pendekatan penemuan ide dalam membuat motif. Pewarnaan dalam karya ini bukan semata-mata *euphoria* bangga memakai batik tetapi juga melibatkan pertimbangan estetika.

ABSTRACT

Tiara, Noor H.A.I. 2019, "The Creation of Applied Batik with The Inspiration of The Grobogan Culinary Wealth Design". Study Project, Arts Majors, Faculty of Language and Arts, Unnes. Supervisor I: Dr. Purwanto, M.Pd., Supervisor II: Gunadi, S.Pd, M.Pd.

Keywords: Batik, Culinary Batik, Grobogan Batik

This study project entitle The Creation of Applied Batik with The Inspiration of The Grobogan Culinary Wealth Design, the author decided to choose batik as a means of preserving culture and developing batik designs to strengthen the identity and excellence of Indonesia's creative industries, especially the Grobogan District by presenting Grobogan culinary wealth as an inspiration for batik designs. In accordance with the main problem, the purpose of making this batik artwork is to produce works of applied batik with inspirations in the Grobogan culinary wealth design. In the process of making this work, the author used written batik technique. To write batik used a tool to write liquid batik wax on fabric, namely canting. The media used by the author are batik media in the form of materials such as (wax, Naptol coloring, remasol, sodium carbonate, and Primisima fabric). While the tools used are pencil, ruler, various size of brushes, *jegul*, a small pan, a small stove. The process of making work includes visualizing ideas in the form of sketches and designs, after which they are applied to the fabrics. The coloring is done by two techniques, namely the colet technique, by using the remasol coloring type and dye technique with naphthol coloring type. The author of this study project produced ten works, inspired by the Grobogan culinary as a preservation and introduction efforts of Grobogan culinary to the wider community. The works are entitled batik designs of jagung, garang asem, brambang asem, sego pager godhong, pecel gambringan, ayam pencok, becek, bothok yuyu, mie tek-tek, and sayur lompong. By presenting the designs in the form of food/authentic Grobogan food, making batik designs increasingly varied. In this work, the designs made are the forms of stylization of authentic Grobogan food with various approaches to finding ideas in making the designs. The coloring in this work is not merely euphoria proudness of wearing batik but also involves aesthetic consideration.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Alasan Pemilihan Tema	1
1.2 Latar Belakang Pemilihan Karya	2
1.3 Tujuan Proyek Studi.....	3
1.4 Manfaat Pembuatan Karya.....	3
1.4.1 Secara Teoritis	3
1.4.1 Secara Praktis	4
BAB 2 LANDASAN KONSEPTUAL.....	5
2.1 Pengertian Batik.....	5
2.1.1 Struktur Dasar Pola Batik	6

2.2 Jenis Batik.....	7
2.2.1 Berdasarkan Motif	7
2.2.2 Berdasarkan Teknik	15
2.3 Media & Proses Pembuatan Batik	17
2.3.1 Alat untuk Membuat Batik Tulis	17
2.3.2 Bahan	20
2.4 Batik Terapan	26
2.4.1 Jenis Terapan Batik	29
2.5 Inspiiasi Penciptaan Motif	33
2.5.1 Pngertian Inspirasi	33
2.5.2 Penciptaan Motif batik	33
2.6 Kuliner Khas Grobogan	34
2.6.1 Ayam Pencok	36
2.6.2 Sayur Becek	37
2.6.3 Garang Asem	38
2.6.4 Mie Tek tek	39
2.6.5 Nasi Jagung	40
2.6.6 Sego Pager Godhong	41
2.6.7 Sego Pecel Gambringan	42

2.6.8 Sayur Lompong	43
2.6.9Brambang Asem	44
2.6.10 BothokYuyu.....	45
BAB 3 METODE PENCIPTAAN KARYA.....	47
3.1 Pemilihan Media	47
3.1.1 Alat dan Bahan	47
3.1.2 Teknik	56
3.2 Penciptaan Karya	57
3.2.1 Proses Pemunculaan Gagasan	57
3.2.2 Proses Visualisasi Gagasan.....	58
3.2.3 Prosedur Berkarya.....	58
BAB 4 HASIL KARYA	69
4.1 Karya 1	70
4.1.1 Spesifikasi Karya.....	70
4.1.2 Deskripsi Karya	70
4.1.3 Analisis Teknik	71
4.1.4 Analisis Formal	73
4.2 Karya 2.....	74
4.2.1 Spesifikasi Karya	75

4.2.2 Deskripsi Karya	75
4.2.3 Analisis Teknik	75
4.2.4 Analisis Formal	76
4.3 Karya 3	77
4.3.1 Spesifikasi Karya	78
4.3.2 Deskripsi Karya	78
4.3.3 Analisis Teknik	79
4.3.4 Analisis Formal	80
4.4 Karya 4	81
4.4.1 Spesifikasi Karya	81
4.4.2 Deskripsi Karya	82
4.4.3 Analisis Teknik	82
4.4.3 Analisis Formal	82
4.5 Karya 5	83
4.5.1 Spesifikasi Karya	84
4.5.2 Deskripsi Karya	84
4.5.3 Analisis Teknik	85
4.5.4 Analisis Formal	86
4.6 Karya 6	87

4.6.1 Spesifikasi Karya	88
4.6.2 Deskripsi Karya	88
4.6.3 Analisis Teknik	89
4.6.4 Analisis Formal.....	89
4.7 Karya 7.....	90
4.7.1 Spesifikasi Karya	92
4.7.2 Deskripsi Karya	92
4.7.3 Analisis Teknik	92
4.7.4 Analisis Formal	92
4.8 Karya 8.....	94
4.8.1 Spesifikasi Karya	95
4.8.2 Deskripsi Karya	96
4.8.3 Analisis Teknik.....	96
4.8.4 Analisis Formal	97
4.9 Karya 9.....	98
4.9.1 Spesifikasi Karya	98
4.9.2 Deskripsi Karya	98
4.9.3 Analisis Teknik	99
4.9.4 Analisis Formal.....	99

410 Karya 10.....	101
4.10.1 Spesifikasi Karya	101
4.10.2 Deskripsi Karya	102
410.3 Analisis Karya.....	103
410.4 Analisis Karya.....	104
BAB 5 PENUTUP	105
5.1 Simpulan	105
5.2 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	110

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Alasan Pemilihan Tema

Kabupaten Grobogan merupakan kabupaten terluas kedua di Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap, dan berbatasan langsung dengan 9 kabupaten lain. Saat ini Grobogan mengembangkan batik sebagai kesenian daerah yang khas dengan mengangkat kearifan lokal sebagai subjek utamanya. Batik di Grobogan berkembang dengan karakteristik dan selera masyarakatnya. Mulai tahun 2010 sampai saat ini Grobogan berhasil menghasilkan batik yang cukup menarik dan tidak kalah dengan daerah lain. Memiliki motif yang khas seperti motif jagung dan motif bambu dengan pemilihan warna yang cukup kuat, menunjukkan semangat masyarakatnya akan upaya pelestarian dan pengembangan batik di Kabupaten Grobogan.

Batik tidak hanya memiliki ungkapan nilai artistik yang memberikan kepuasan batin, namun sesuai dengan bergulirnya waktu, batik menjadi salah satu komoditas perdagangan yang diminati hingga saat ini. Ketika batik menjadi bagian dari keseharian yang diproduksi secara massal sebagai bahan sandang. Batik masih memberi gambaran-gambaran yang memberi simbol-simbol terkait aspek filosofis yang terkait dengan berbagai aspek cara hidup.

Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atau bentuk bentuk alam atau sebagai representasi alam yang

kasatmata (Sunaryo : 14). Dalam hal ini, motif adalah hiasan atau ornamentasi yang digunakan dalam batik. Sebagai unsur budaya yang telah berkembang sejak lama dan meluas di Indonesia, batik memiliki banyak motif. Motif dapat dikategorikan sebagai motif tradisional, yaitu motif yang berkembang sejak lama disuatu wilayah dan berkaitan dengan unsur lain menjadi khas. Jenis – jenis ornamen Nusantara berdasarkan motif hiasnya, dapat dikelompokkan menjadi (1) motif geometris, (2) motif manusia, (3) motif binatang, (4) motif tumbuh – tumbuhan, (5) motif benda – benda alam, (6) motif benda – benda teknologis dan kaligrafi (Sunaryo : 16).

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mempunyai gagasan untuk menciptakan motif batik sebagai simbol bagi Kabupaten Grobogan. Perkembangan motif batik dengan karakter suatu daerah merupakan salah satu potensi pengembangan motif batik yang baru (kontemporer) melalui pengembangan motif kedaerahan. Selain itu, tujuan pembuatan karya batik ini dapat menjadi sebuah ajang pengenalan wisata kuliner dari Grobogan sebagai salah satu alternatif kunjungan wisata kuliner di Grobogan sekaligus juga dapat melestarikan budaya batik dalam kancah dunia industri dan pariwisata.

Alasan pemilihan kuliner sebagai motif batik adalah untuk mengenalkan kuliner khas yang ada di Grobogan. Beragam kuliner membuatnya sulit untuk mendefinisikan kriteria khas dan asli yang mengalami perubahan komposisi, tekstur, dan bahkan rasa ketika disajikan. Beragam kuliner Grobogan dengan berbagai keunikannya menjadikan kuliner ini dicari - cari bahkan masyarakat luar Grobogan. Dalam karya proyek studi ini dipilih beberapa kuliner khas Grobogan

yang paling menonjol dan unik dibanding yang lain. Diantaranya adalah nasi jagung, sayur *lompong*, *bothok yuyu*, *becek*, *pencok*, *pecel Grambingan*, *sego pager godhong*, mie tek – tek, *garang asem* dan *brambang asem*. Pemilihan kuliner ini berdasarkan survey, studi lapangan dan studi purtaka. Seperti motif jagung yang terinspirasi dari kuliner khas yaitu sego jagung karena Grobogan adalah daerah produsen jagung terbesar di Jawa Tengah bahkan Indonesia, seperti keterangan yang diberikan Edhie Sudaryanto sebagai Kepala Dinas Petanian Tanaman Pangan dan Holtikultura (DPTPH) Grobogan. Kuliner lainnya merupakan warisan turun – temurun yang diseleksi lagi keunikannya dan kriteria lainnya seperti bahan yang mudah didapat di sekitar masyarakat.

1.2 Latar Belakang Pemilihan Karya

Upaya penciptaan batik terapan dan pengembangan desain batik merupakan langkah strategis dalam rangka memperkuat identitas dan keunggulan industri kreatif Indonesia sekaligus upaya melestarikan batik sebagai warisan budaya. Ada beberapa faktor yang penulis pertimbangkan sebagai alasan mengapa memilih batik . Pertama, Batik bukanlah sekadar warisan barang berharga yang memiliki nilai jual tinggi, tetapi adalah juga simbol kultural, melalui itu Indonesia menunjukkan identitasnya. Kedua, penciptaan dan pengembangan desain batik merupakan langkah strategis dalam rangka memperkuat identitas dan keunggulan industri kreatif Indonesia.

Berdasarkan alasan-alasan di atas penulis memutuskan untuk memilih batik sebagai sarana melestarikan kebudayaan dan mengembangkan desain batik untuk memperkuat identitas dan keunggulan industri kreatif Indonesia

khususnya daerah Grobogan dengan menghadirkan kekayaan kuliner Grobogan sebagai inspirasi motif batik.

1.3 Tujuan Proyek Studi

Sesuai dengan pokok permasalahan tersebut, maka tujuan pembuatan karya batik ini adalah untuk menghasilkan karya batik terapan dengan inspirasi motif kekayaan kuliner Grobogan.

1.4 Manfaat Pembuatan Karya

1.4.1 Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang akurat terhadap perkembangan batik, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan mengenai batik tulis dan penciptaan motif.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Jurusan Seni Rupa : memberikan kontribusi positif terhadap proses berkesenian di Universitas Negeri Semarang terutama Jurusan Seni Rupa.
2. Bagi insan akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan referensi, memberikan manfaat dan dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah dibidang batik, khususnya bagi mahasiswa Seni Rupa FBS Unnes maupun masyarakat luas.
3. Bagi Pemerintah Daerah sebagai bahan informasi kepada masyarakat luas mengenai proses pembuatan dan makna yang terkandung pada karya batik.

BAB 2

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Pengertian Batik

Batik merupakan produk budaya asli Indonesia yaitu kesenian gambar di atas kain. Tekniknya memberi warna pada permukaan kain yang tidak tertutup oleh lilin atau malam. Penutupan permukaan kain ini dibantu dengan alat penoreh yang disebut *canthing*. Teknik pewarnaan dengan cara pencelupan satu hingga tiga kali atau lebih, kemudian lewat proses *nglorod* untuk menghilangkan malam. Hasil akhir terlihat rangkaian ragam hias yang indah dan menawan (Nusjirwan Tirtaamidjaja, N Jasir Marzuki, B. R. O. G. Anderson, 1966:5).

Batik adalah cara penerapan corak di atas kain melalui proses celup rintang warna dengan malam sebagai medium perintangnya. Batik, merupakan pengejawantahan dari kondisi yang melingkari pembatik, apa yang diungkapkan merupakan curahan perasaan dan pemikiran terhadap kekuatan di luar dirinya, yang berkait dengan tradisi sosial yang berlaku di masyarakat. Rancangan dan motif batik didapat dari ilham kehidupan keagamaan, kebudayaan bangsa, serta keadaan alam Indonesia (Biranul Anas, dkk., 1997).

Menurut Handoyono (2008: 2) batik adalah seni melukis dilakukan di atas kain dengan menggunakan lilin atau malam sebagai pelindung untuk mendapatkan ragam hias di atas kain. Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak, menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain dengan menggunakan bahan perintang warna corak yang disebut malam-lilin batik (*wax*) yang diaplikasikan di

atas kain, sehingga menahan masuknya pewarna. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah wax resist dyeing.

Djoemena (1990) menyatakan bahwa batik merupakan lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan teknik canting, jadi orang yang melukis atau menggambar atau menulis pada mori memakai canting disebut membatik (bahasa Jawa: mbatik).

Pada dasarnya seni batik termasuk seni lukis. Alat yang digunakan untuk melukis ialah canting. Jelasnya, batik merupakan proses pembuatan motif tertentu pada kain dengan menggunakan canting dan lilin (malam) sebagai perintang warna, hingga proses pelorodan sebagai proses akhir.

2.1.1 Struktur Dasar Pola Batik

Dalam Kusrianto (5 : 2013), dijelaskan bahwa struktur dasar pola batik terdiri dari tiga komponen, yaitu :

1. Komponen Utama, berupa ornamen – ornamen gambar bentuk tertentu yang merupakan unsur pokok.
2. Komponen Pengisi/selingan, merupakan gambar – gambar yang dibuat untuk mengisi bidang di antara motif utama. Bentuknya lebih kecil dan tidak turut membentuk arti atau jiwa dari pola batik. Motif pengisi ini juga disebut ornamen selingan.
3. Isen – isen, gunanya untuk memperindah pola batik secara keseluruhan. Komponen ini bisa diletakkan untuk menghias motif utama maupun pengisi, dan juga untuk mengisi dan menghiasi bidang kosong antara motif – motif besar. Isen – isen umumnya merupakan titik, garis lurus, garis lengkung,

lingkaran – lingkaran kecil, dan sebagainya. Isen ini memiliki nama – nama tertentu sesuai bentuknya, dan tidak jarang nama isen ini disertakan pada nama motif batik.

2.2 Jenis Batik

Djoemena, dalam bukunya *Ungkapan Sehelai Batik* menjelaskan bahwa secara garis besar terdapat 2 golongan ragam hias batik, yaitu ragam hias *geometris* dan ragam hias *non-geometris*

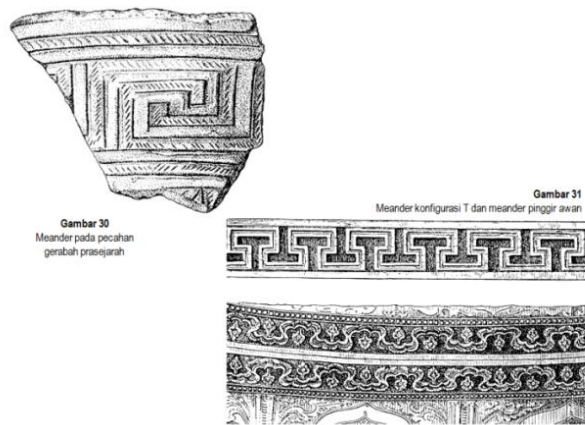
2.2.1 Berdasarkan Motif

2.2.1.1 Ragam Hias Geometris

Motif geometris merupakan motif tertua dalam ornamen karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak artinya bentuknya tak dapat dikenali sebagai bentuk objek-objek alam. Motif geometris berkembang dari bentuk titik, garis, atau bidang yang berulang, dari yang sederhana sampai dengan pola yang rumit. Motif-motif yang tergolong ke dalam golongan motif geometris dibagi menjadi tujuh jenis motif yaitu : (1) meander, (2) pilin, (3) lereng, (4) banji, (5) kawung, (6) jlamprang dan (7) tumpal (Sunaryo,2009 :19).

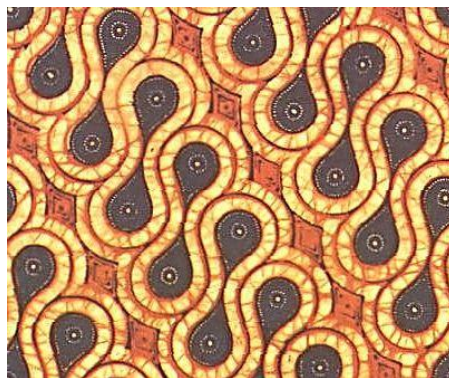
1. Meander, motif meander pada umumnya merupakan hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis berliku atau berkelok – kelok. Motif meander sangat beragam bentuknya, mulai dari berbentuk kelokan “u” dan “n” yang saling bertaut, yang berkait seperti huruf “J” yang berkonfigurasi huruf “T” berkebalikan, baik yang patah – patah atau yang meliuk – liuk, hingga yang

bergelombang berkelok bagai awan, dan kemudian disebut motif hias pinggir awan.



Gambar 2.1 : motif meander pada gerabah prasejarah
(Sunaryo, Aryo. 2011. Ornamen Nusantara)

2. Pilin, bentuk dasar pilin merupakan garis lengkung spiral atau lengkung kait. Beberapa motif pilin dapat dibedakan menjadi pilin tunggal yang berbentuk ikal, pilin ganda yang berbentuk dasar huruf s, dan pilin tegar yakni pola ikal bersambung dan berganti arah. semuanya disusun dalam ornamen secara berulang dan berderet sambung menyambung.



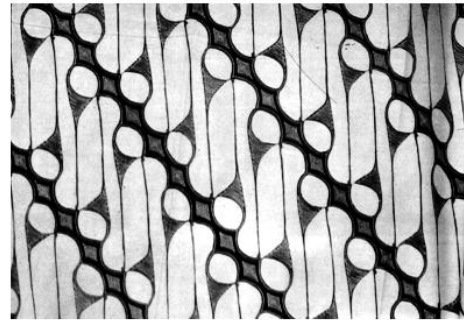
Gambar 2.2 : motif pilin (www.google.com)

3. Lereng, motif lereng memiliki bentuk atau pola dasar garis – garis miring yang sejajar. Di antara garis – garis yang sejajar tadi terdapat pilin kait atau

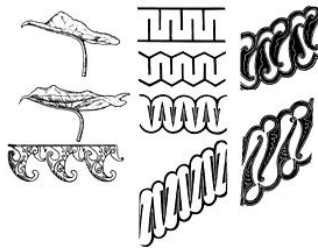
pilin ganda yang telah mengalami perkembangan. Contoh yang jelas untuk motif lereng ini ialah motif batik yang dikenal dengan sebutan parang. Motif Parang dalam batik antara lain parang rusak, sangat terkenal sebagai motif batik di Jawa. Khususnya pada batik motif parang barong, dahulu hanya boleh dipakai oleh para raja. Sesuai Protokoler Keraton Surakarta Batik Parang Rusak dipakai oleh bangsawan yang bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Aryo Adipati (KGPA), Pangeran Putra, Pangeran Sentana dan Sentana dalem yang berpangkat bupati riya nginggil yang bergelar Kanjeng Raden Mas Haryo (KRMH).



Gambar 40
Salah satu motif
lereng atau parang

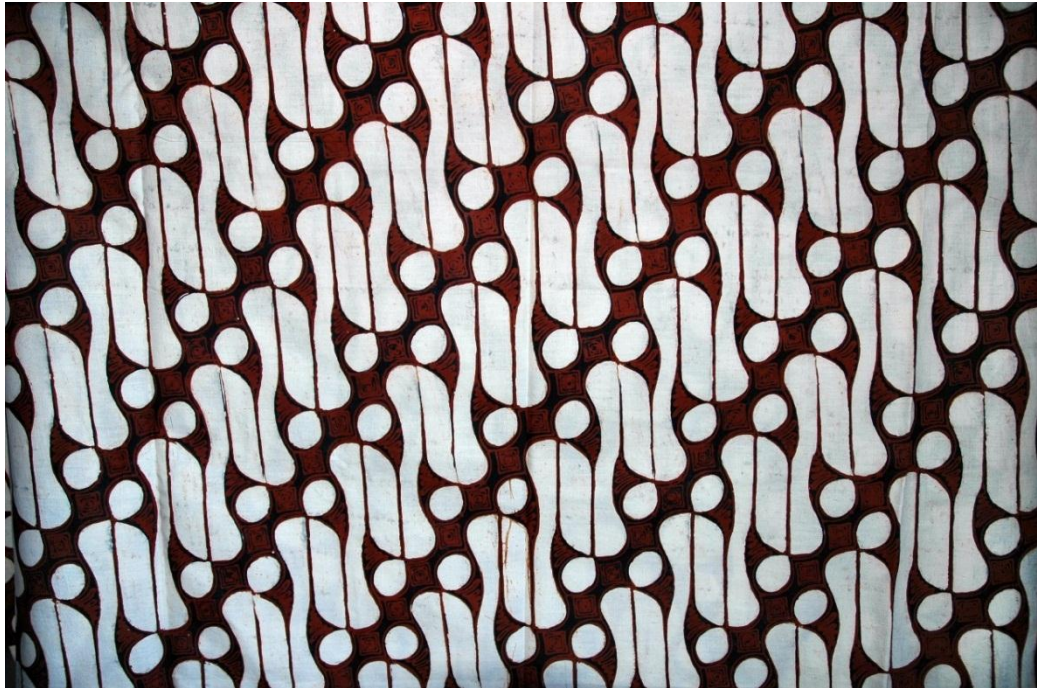


Gambar 41
Motif parang barong pada kain batik



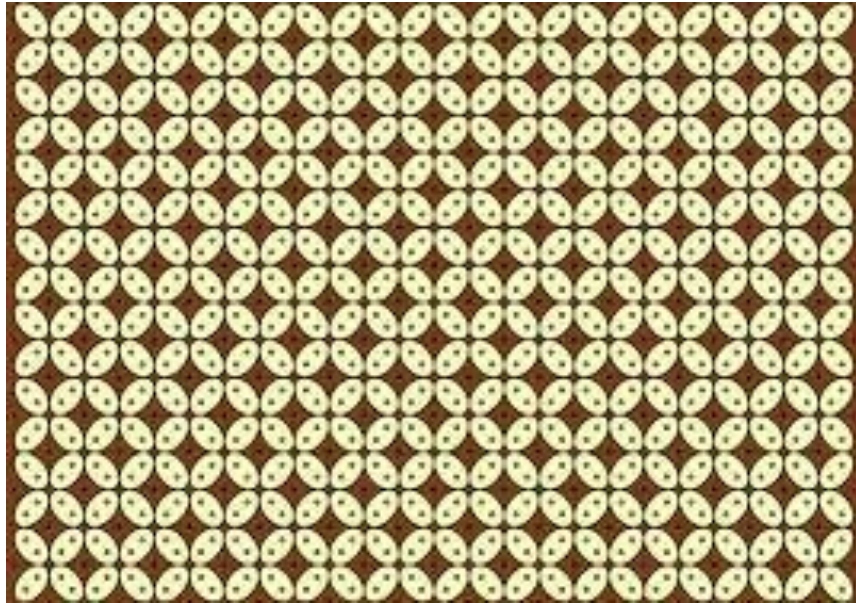
Gambar 42. Daun dan meander ke pola lereng
Perhatikan pergayaan daun talas pada gambar di sebelah kiri.
Kemudian bagaimana pergayaan itu dikembangkan dan dipolakan
dari motif meander yang semula mendatar kemudian digeser
miring menjadi lereng.
Sumber: Indonesian Ornamental Design

Gambar 2.3 : daun dan meander ke pola lereng (Sunaryo, Aryo. 2011. Ornamen Nusantara)



Gambar 2.4 : motif parang (www.google.com)

4. Kawung, motif kawung terdiri dari bentuk – bentuk lingkaran yang saling berpotongan berjajar ke kiri atau kanan dan ke bawah atau atas. Istilah *kawung* dalam istilah sunda berarti aren (enau). Bentuk bidang – bidang hasil persilangan lingkaran yang menjadi motif kawung memang mirip buah aren terutama jika ujung – ujungnya dibuat tumpul. Motif kawung banyak terdapat pada batik. Para punakawan dalam wayang sarungnya bermotif kawung. Motif ini rupanya sudah digemari dan terkenal pada zaman klasik, bahkan juga ditemukan motif serupa pada gerabah peninggalan benda prasejarah. Patung Kertarajasa pendiri kerajaan Majapahit dari bahan batu, bagian kainnya dipahat motif kawung.



Gambar 2.5 : motif kawung (www.google.com)

Motif lain dengan pola dasar lingkaran seperti kawung ialah motif Jlamrang, yang juga banyak terdapat pada batik. Jika pada kawung bentuk lingkaran bersilangan satu dengan yang lain, pada Jlamrang bentuk – bentuk lingkaran itu bersinggungan satu sama lain.



Gambar 2.6 : motif Jlamprang (www.google.com)

5. Tumpal, motif tumpal memiliki bentuk dasar bidang segitiga. Bidang – bidang segitiga itu biasanya membentuk pola berderet, yang kerap kali

digunakan sebagai ornamen tepi. Motif tumpal banyak dijumpai pada batik, terutama batik pesisir yang banyak mendapat pengaruh dari China. Motif tumpal pada kain selain diterapkan sebagai hiasan pinggir, juga dipakai pada bagian kain yang disebut kepala. Dari beberapa pernyataan diatas dapat diperjelas bahwa motif geometris merupakan motif yang terdiri dari titik, garis dan memiliki bentuk dan ukuran yang cenderung sama dan berulang, dari yang sederhana sampai dengan pola yang rumit. Yang merupakan motif geometris adalah meander, pilin, lereng, banji dan swastika, kawung, jlamprang dan tumpal.

2.2.1.2 Ragam Hias Non-Geometris

1. Motif semen

Dalam Kusrianto (8 : 2013), motif Semen termasuk satu kelompok dengan motif Lung – lungan, yaitu motif – motif yang ornamen utamanya terdiri dari ornamen tetumbuhan, dan keduanya termasuk motif non – geometris. Istilah Semen bersal dari kata “semi” (bersemi). Dalam tumbuh – tumbuhan dapat berwujud tunas, daun, bunga dan tangkai yang pendek maupun panjang, juga tangkai yang ada sulur – sulurnya. Sulur ini bisa berbentuk lurus atau ikal.

Terdapat beberapa jenis ornamen pokok pada motif – motif Semen. Pertama adalah ornamen yang berhubungan dengan daratan, seperti tumbuh – tumbuhan atau binatang berkaki empat. Kedua adalah ornamen yang berhubungan dengan udara seperti garuda, burung dan mega mendung. Ketiga adalah ornamen yang berhubungan dengan laut atau air, seperti ular,

ikan, katak. Unsur – unsur ornamen yang disebutkan diatas juga termasuk dalam motif Lung – lungan.

Arti “Lung – lungan” ialah kuncup, ranting yang mengandung unsur daun, dan bunga dari tumbuh – tumbuhan yang menjalar. Pada batik selain ornamen yang disebutkan ada juga beberapa komponen dari grudo (burung garuda). Motif lung – lungan yang terdiri dari ornamen tangkai, daun-daunan, bunga-bunga yang dikombinasi dengan ornamen garuda, burung, rumah dan lainnya dinamai dengan nama awal Semen, sebagai contoh Semen Gunung, Semen Keong, dll. Sementara motif lung-lungan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu khusus berisi ornamen bunga – bunga dan dedaunan, berisi ornamen bunga dikombinasikan dengan ornamen hewan, ornamen bunga yang dikombinasikan dengan ornamen *lar* atau *sawat*.

2. Ornamen Meru (Gunung)

Melambangkan bentuk puncak gunung dari penampakan samping. Gunung ini diibaratkan sebagai tempat bersemayamnya dewa – dewa. Motif ini menyimbolkan unsur tanah atau bumi yang di dalamnya terdapat berbagai macam kehidupan dan pertumbuhan. Baik itu kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan. Bentuk ornamen meru adalah geometris berbentuk segitiga. Penggunaan ornamen meru sebagai dasar motif gelombang seolah untuk menggambarkan bahwa kehidupan manusia yang sering kali naik turun seperti gelombang.

3. Ornamen Garuda

Ragam hias garuda (sering disebut Grudo), banyak digunakan pada berbagai motif batik. Ornamen ini lebih mudah dimengerti karena di samping bentuknya yang sederhana juga gambarnya sangat jelas dan khas. Ornamen ini melambangkan kekuatan dan keperkasaan. Ornamen ini sering digambarkan dengan bentuk badan manusia dan kepala burung garuda. Ornamen garuda dengan dua sayap yang terkembang lengkap dengan ekornya disebut Sawat. Kata *sawat* berarti melempar (dalam bahasa Jawa juga disebut *mbalang*).

Jika ornamen garuda tanpa ekor disebut *elar* (sayap). Elar dengan satu sayap saja disebut *mirong-brikut*. Gambar garuda banyak kemungkinannya untuk dipadukan dengan ragam hias yang lain. Dahulu ornamen ini termasuk dalam pola larangan karena saat peralihan Hindu ke Islam para penghuni Keraton saat itu masih mengkramatkan gambar garuda yang dianggap sebagai tunggangan dewa. Oleh karenanya, ornamen ini hanya diperbolehkan dipakai oleh keluarga keraton.

4. Ornamen Hewan Darat

Ornamen yang menggambarkan hewan darat banyak dipakai pada batik rakyat atau batik petani, selain ornamen – ornamen yang menggambarkan tumbuhan. Di dalam menggambarkan ornamen – ornamen tersebut pada motif kain batik, kebanyakan para pembatik yang berasal dari kalangan petani diilhami oleh apa yang dilihat dan dijumpai sehari – hari dalam kehidupannya.

2.2.2 Berdasarkan Teknik

Dalam (*Indonesian Batik a Cultural Beauty*, Departemen Perdagangan RI : 5 - 8), dijelaskan tiga teknik batik, yaitu batik tulis, batik cap, kombinasi keduanya

Batik tulis diproduksi dengan melukiskan lilin pada kain menggunakan alat tradisional yang disebut canting. Batik cap diproduksi dengan stamping lilin di atas kain menggunakan cap tembaga untuk membuat desain Batik. Teknik lainnya menggabungkan canting dan cap agar menghasilkan desain yang lebih kreatif.

2.2.2.1 Batik Tulis

Ada beberapa tahap dalam proses pembuatan batik tulis, beberapa diantaranya :

Sub proses pewarnaan waxing dan dewaxing (menghilangkan lilin) dan mempersiapkan kain, menelusuri desain, peregangan kain pada bingkai, waxing area kain itu tidak perlu dicelup, menyiapkan pewarna, mencelupkan kain ke dalamnya pewarna, rebus kain untuk mengeluarkan lilin dan mencuci kain. Itu efek khas dari Batik adalah retakan halus yang muncul di lilin yang memungkinkan pewarna dalam jumlah sangat kecil untuk meresap. Ini adalah sebuah fitur tidak memungkinkan dalam bentuk pencetakan lainnya. Ini sangat penting untuk mencapai jenis celah yang tepat atau detail garis rambut.

Alat yang digunakan untuk menghasilkan desain batik yang rumit ini disebut Canting, dan pada awalnya diciptakan oleh orang Jawa. Ini adalah wadah yang terbuat dari tembaga kecil dengan cerat tipis yang terhubung ke pegangan bambu pendek. Wadah tembaga diisi dengan lelehan lilin dan pembatik kemudian menggunakan canting untuk menggambar desain pada kain. Canting memiliki ukuran spouts yang berbeda, yang diberi nomor sesuai dengan ukuran, untuk

mencapai efek desain yang bervariasi. Titik dan garis sejajar bisa digambar dengan canting.

Agar bisa menahan panas dan lilin, kain yang digunakan untuk membuat batik biasanya terbuat dari bahan yang kuat seperti cambric (kain katun halus), poplin (popelin), voiles (kain pual) dan sutra murni. Para seniman biasanya menghindari penggunaan kain sintetis. Desain busana yang berkelas digambar pada sutra yang sangat populer saat ini dan ini sangat luar biasa potongan berkualitas tinggi ini bisa memakan waktu berbulan-bulan untuk menciptakan dan akibatnya cukup mahal.

2.2.2.2 Batik Cap

Butuh waktu berbulan-bulan sampai setahun untuk menghasilkan satu potong batik tulis dengan kualitas bagus dan tidak ada yang menyangkal bahwa menciptakan batik sangat memakan waktu dan merupakan kerajinan yang mahal. Untuk memenuhi tuntutan pertumbuhan, dan untuk membuat kain lebih terjangkau orang berpenghasilan rendah, di pertengahan abad ke-19 'Cap' (Cap tembaga) dikembangkan oleh orang Jawa, merevolusi produksi batik cara menggunakan blok tembaga untuk menerapkan pola lilin meleleh disebut Batik Cap.

Cap adalah stempel logam, biasanya terbuat dari potongan lembaran tembaga, digunakan dalam proses pembuatan lilin lilin batik ke kain permukaan. Potongan kawat yang lebih kecil digunakan untuk titik-titik itu. Setelah selesai, pola strip tembaga terpasang pada pegangan. Tutupnya dibuat tepatnya seperti

dicap pada kedua sisi kain, hasil dari kedua sisi kain dicetak dengan pola yang identik dan konsisten.

Batik cap memungkinkan seniman Batik untuk menghasilkan desain berkualitas tinggi dan pola yang rumit jauh lebih cepat daripada yang bisa dilakukan dengan lukisan tangan (batik tulis). Penemuan ini memungkinkan Batik yang diproduksi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan metode tradisional yang mana membutuhkan lilin dengan tangan menggunakan canting. Membutuhkan waktu kurang dari 2 atau 3 hari untuk menghasilkan satu helai batik cap atau 'Batik Cap', dibandingkan dengan pembuatan batik tulis membutuhkan waktu berminggu-minggu atau bahkan bulan untuk memproduksi satu potong.

2.2.2.3 Kombinasi batik tulis dan batik cap (Kombinasi)

Ini adalah kombinasi dari dua teknik pertama dengan menggunakan 'canting' dan Blok tembaga prosesnya memungkinkan seniman menghasilkan lebih banyak desain kreatif dengan cara yang lebih cepat.

2.3. Media dan Proses Pembuatan Batik

2.3.1 Alat untuk membuat batik tulis

Adapun jenis peralatan yang dipakai yang dipakai dalam tahapan proses sesuai dengan fungsinya adalah sebagai berikut :

2.3.1.1 Meja Pola

Meja Pola yaitu meja gambar khusus untuk batik yang mempunyai konstruksi hampir sama dengan meja gambar pada umumnya. Meja pola untuk batik bagian permukaannya terbuat dari kaca yang tembus pandang,

pada bagian bawah permukaan meja diberi lampu yang fungsinya untuk memudahkan memindahkan gambar di kertas pada permukaan kain.

2.3.1.2 Wajan

Wajan yaitu alat untuk memanaskan lilin/malam batik. Wajan batik mempunyai ukuran diameter kurang lebih 20 cm, terbuat dari besi baja atau besi cor dengan ketebalan 3 mm. Pada zaman dahulu wajan batik ini terbuat dari gerabah (tanah liat).

2.3.1.3 Perapian

Digunakan untuk memanaskan lilin. Pada zaman dahulu karena wajannya terbuat dari gerabah, perapiannya pun menggunakan anglo dengan bahan bakar arang kayu, kemudian berubah memakai kompor kecil dengan bahan bakar minyak tanah. Dengan adanya perpindahan bahan bakar minyak tanah menjadi gas, maka kini perapian untuk pemanas lilin digunakan kompor gas atau kompor listrik.

2.3.1.4 Gawangan batik

Pada proses saat pembatikan tulis, kain yang dibatik disampirkan di atas sampiran yang disebut gawangan. Gawangan terbuat dari kayu atau bambu dengan ukuran panjang kurang lebih 120 cm dan tinggi sekitar 70 – 80 cm berdiri diatas dua kaki dengan posisi kaki melintang.

2.3.1.5 Canting

Sebagai media untuk penerapan lilin/malam cair panas pada kain terbuat dari plat tembaga atau kuningan yang tipis yang berbentuk seperti cerek dengan paruh atau cucuk berupa saluran untuk jalan keluarnya lilin cair

panas untuk digoreskan atau dituliskan pada permukaan kain. Bentuk canting tulis dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

Badan canting yaitu bagian untuk menampung lilin cair berbentuk seperti cerek. Paruh canting (*cucuk*) yaitu lubang saluran yang berfungsi untuk menggoreskan lilin panas pada kain. Pegangan canting atau tangkai (*gagang*) canting yang terbuat dari kayu, gelagah atau rotan yaitu tempat dudukan canting yang biasanya mempunyai diameter 2 cm dengan panjang lebih kurang 12,5 cm. Jenis canting dibedakan berdasarkan besar kecilnya lubang pada paruh canting yang disesuaikan dengan fungsinya diantaranya adalah canting klowong, yaitu canting yang dipakai pertama kali untuk membuat kerangka motif /ornamen dengan lubang paruh yang besarnya dibawah canting tembok, fungsinya untuk melekatkan lilin pada kerangka motif. Canting ini digunakan pertama kali pada saat membatik dimana lilin cair dilekatkan pada garis motif yang telah digambarkan dengan pensil. Canting isen, yaitu canting dengan lubang paruh kecil, fungsinya untuk melekatkan lilin cair pada ornamen pengisi yang berupa garis – garis (*sawut, ukel, cacah gori, dll*). Canting ini mempunyai lubang paruh lebih kecil dari canting *klowong*. Canting cecek, yaitu canting dengan lubang paruh terkecil, fungsinya untuk melekatkan lilin pada ornamen pengisi yang berupa titik – titik (*cecek*). Canting ini lubangnya lebih kecil daripada canting *isen*.

Canting tembok, yaitu canting dengan lubang paruh paling besar, fungsinya untuk melekatkan lilin pada bagian yang lebar dari motif, agar

bagian tersebut tetap berwarna putih atau untuk mempertahankan warna yang ada supaya tidak terlapisi warna lain.

Canting cecek tiga, lima, enam dan tujuh, yaitu canting yang mempunyai lubang seperti canting *cecek* tapi jumlah paruhnya lebih dari satu. Fungsinya untuk membuat ornamen *cecek* sesuai dengan jumlah lubang canting.

Bak celup / ember, fungsinya untuk mencelup, membangkitkan warna, dan mencuci.

Kenceng, yaitu bejana yang terbuat dari tembaga yang berbentuk seperti belangan berdiameter 60 – 80 cm, fungsinya untuk tempat *nglorod* atau menghilangkan seluruh lilin batik pada kain)

2.3.2 Bahan

Bahan baku dalam pembuatan batik dapat dikelompokkan menjadi kain putih, lilin, dan pewarna. Kain adalah tempat menorehkan lilin, sedang lilin merupakan pola gambaran batik dan perintang warna. Sedang pewarna alami maupun buatan akan memperindah batik.

2.2.2.1 Kain putih sebagai bahan dasar

Adapun persyaratan kain untuk dijadikan produk batik adalah :

Mudah dibatik atau dilekati lilin sebagai media penerapan pola / ragam hiasnya yang berfungsi pula sebagai perintang warna. Karena lilin sebagai perintang warna tidak tahan panas, bahan tersebut harus dapat diwarnai secara dingin (dalam suhu kamar). Lilin harus mudah dilepas pada proses *pe-lorod-an*. Kain putih tidak rusak karena pengaruh proses batik.

Pada umumnya bahan yang terbuat dari serat alam dapat memenuhi persyaratan di atas. Karenanya yang bisa dibatik adalah bahan/kain yang terbuat dari serat tumbuh – tumbuhan (selulosa), dari serat hewan (protein), dan bahan/kain dari serat buatan yang bahan bakunya berasal dari tumbuh – tumbuhan. Di pasaran terdapat beberapa jenis mori yang dibedakan menurut merk dagang yang menunjukkan kualitasnya yaitu mori primissima, mori prima dan mori biru.

2.2.2.2 Mori Primissima

Mori primissima adalah mori yang kualitasnya paling halus, mori golongan ini pada pembatikan dipakai untuk batik tulis maupun batik cap kualitas halus. Mori primissima dahulu didatangkan dari Belanda dengan merek “Cent” sehingga mori jenis ini sering disebut “mori cap cent” atau “mori Cent”. Sejak tahun 1970 di Indonesia telah berdiri pabrik mori GKBI (Gabungan Koperasi Batik Indonesia) dengan nama PT Primissima.

2.2.2.3 Lilin / Malam batik

Lilin batik adalah bahan perintang warna atau *resist agent* yang dilekatkan pada kain sesuai motif agar tidak terwarnai pada saat pewarnaan atau untuk memberikan efek tertentu pada hasil batiknya. Lilin batik mempunyai peranan penting karena ikut menentukan kualitas batik. Karenanya, komposisi campuran bahan lilin disesuaikan dengan fungsinya. Lilin tulis digunakan untuk membatik.

2.2.2.4 Pewarna

Bahan pewarna untuk batik dapat berupa pewarna alam maupun pewarna kimia/sintetis dengan syarat harus bisa mewarnai kain pada suhu kamar karena batik menggunakan lilin sebagai perintang warnanya yang akan meleleh pada suhu tinggi.

2.2.2.5 Pewarna alam

Untuk mewarnai batik dapat dipakai pewarna alam, yaitu bahan pewarna yang diambil dari alam, baik dari tumbuh – tumbuhan maupun hewan, bahan pewarna yang berasal dari tumbuh – tumbuhan, diambil dari ekstrak kayu – kayuan, kulit kayu, daun, bunga, kulit buah maupun akar, yang menghasilkan berbagai warna alami sesuai dengan zat pewarna yang dikandung oleh bahan pewarna tersebut.

Komposisi warna pada batik tradisional terdiri dari warna biru tua/*wedel*, putih, coklat/*soga* dan hitam (warna hitam merupakan perpaduan antara biru tua dengan warna *soga*). Warna biru tua/*wedel* disebut juga warna indigo, diperoleh dari ranting dan daun segar tanaman perdu (*indigofera tinctoria L*) atau disebut juga Nila, Tarum atau Tom. Pewarna indigo yang berupa pasta bersifat tidak larut dalam air, agar dapat mewarnai batik harus dilarutkan dengan cara reduksi yaitu pasta indigo dicampur dengan bahan yang bersifat reduktor seperti gula aren, tape, tetes tebu, tuak, dsb. Warna coklat/*soga* diperoleh dari ekstrak campuran beberapa jenis kayu dan kulit kayu yang menghasilkan warna coklat kekuningan sampai coklat kemerahan. Sebagai warna pokok untuk warna – warna coklat/*soga* ini didapat dari : tegeran (*Cudrania javanensis*), disebut juga kayu kuning,

diambil kayunya yang menghasilkan warna kuning. Jambal (*Peltophorum pterocarpum*) diambil kulit kayunya yang menghasilkan warna coklat sawo. Tingi (*Ceriops tagal Perr*), disebut juga sogamerye atau tenggaris, diambil kulit kayunya yang menghasilkan warna merah coklat. Sapang atau secang (*Caesalpinia sappan L*), disebut juga sogajawa, diambil kayunya yang menghasilkan warna merah.

2.2.2.6 Pewarna sintetis / buatan

Pewarna sintetis / buatan masuk ke Indonesia pada era tahun 1870 dibawa para pedagang. Pewarna sintetis yang dipakai dalam pembatikan pada awal beredarnya ada beberapa macam, yaitu : zat warna Indigo (Nila), zat warna sogamerye (sogamerye, sogachroom, sogakoppel), zat warna naphthol dan rapid, zat warna basis, zat warna indigosol dan zat warna reaktif.

Sejak beredarnya, zat warna Indigo sintetis yang berbentuk pasta (Nila basah) maupun bubuk/Kristal (Nila kering) sangat mendesak pemakaian pewarna Indigo alam. Kini Indigo sintetis masih diperdagangkan dalam bentuk bubuk/kristal dan masyarakat pembatikan menyebutnya dengan Indigo Kristal.

Untuk memperoleh warna biru tua / *wedel* dengan zat warna sintetis lainnya adalah dengan zat warna naphthol. Proses *medel* dengan zat warna ini jauh lebih cepat dan mudah dibandingkan dengan indigo (Nila). Zat warna naphthol digunakan untuk warna – warna tua dalam pembatikan. Perwarna ini berbentuk bubuk, terdiri dari dua komponen yaitu naphthol sendiri dan garam diazonium yang berfungsi untuk membangkitkan

warnanya. Naphtol yang umum diperdagangkan di Indonesia adalah Naphtol AS. Jenis Naphtol AS antara lain : AS – BO, AS, AS-G, AS-D, AS-LB, AS-OL, AS-BR, AS-GR, dsb. Jenis garam diazao antara lain : kuning GC, orange GC Merah B, Bordo GP, Biru B, Biru BB, Hitam B, Violet B, dsb.

Zat warna indigoso; termasuk zat warna Bejana yang larut dalam air. Larutan zat warnanya merupakan suatu larutan jernih. Pada saat kain dicelupkan pada larutan tersebut, belum diperoleh warna yang kita harapkan karena warna akan terbentuk pada kain dengan melalui oksidasi. Oksidasi untuk menimbulkan warna dipakai natrium nitrit (NaNO_2) dan asam klorida (HCL) atau asam sulfat (H_2SO_4).

Rapid adalah naphtol yang telah dicampur dengan garam diazonium yang stabil dalam bentuk yang tidak dapat berikatan (*koppelen*) dengan naphtol, yang disebut anti diazotat, jika kena asam bentuk anti diazotat ini akan berubah menjadi *syndiazitat* yaitu garam diazonium dapat bergabung dengan naphtol dan timbul warna. Dalam perdagangan terdapat dua macam Rapid yaitu Raidogen dan Rapid Fast. Rapid dalam pewarnaan batik hanya digunakan secara coletan atau kuasan. Contoh zat warna Rapid adalah Rapid Merah RH, Rapid Blue BN, Rapid Hijau, Rapid Kuning

Zat warna remasol adalah zat warna reaktif jenis *Vinyl Sulphon*, untuk pewarnaan batik dapat dikerjakan secara coletan/kuasan atau pencelupan. Akhir – akhir ini zat warna Remasol banyak digunakan dalam dunia pembatikan karena selain mempunyai nuansa warna yang lebih variatif,

warna – warna tertentu seperti warna wedel, sogal, merah mengkudu dapat dicapai dengan zat warna ini terlebih dengan sistem fiksasi menggunakan natrium silikat yang meningkatkan *fastness* sejajar dengan zat warna bejana dan zat warna Naphtol, selain itu kalkulasinya lebih rendah, akan tetapi kelemahan zat warna ini afinitasnya yang rendah sehingga apabila cara pewarnaannya dengan pencelupan biasa akan memakan waktu yang lama dan pemakaian warnanya lebih boros.

2.3.3 Teknik

Dalam memproduksi batik tulis, ada beberapa langkah yang harus diikuti. Diantaranya adalah :

2.3.3.1 Sebelum lilin dioleskan pada kain, kain tersebut dicuci menggunakan air untuk menghilangkan pati dan kemudian mengoleskan sejumlah pati ke kain untuk memudahkan *waxing* proses.

2.3.3.2 Kemudian kain melewati proses ngemplong dimana kain diikatkan pada papan besar dan ditumbuk dengan sepotong kayu yang berat. Proses ini yang membuat gambar dari pola batik di kain lebih mudah hanya diaplikasikan pada kain yang akan digunakan untuk batik tulis.

2.3.3.3 Bila kain sudah siap, aplikasi lilin yang pertama diaplikasikan pada kedua sisi kain canting atau tutupnya.

2.3.3.4 Kemudian aplikasi lilin kedua diterapkan. Proses ini disebut nembok dalam bahasa Jawa, berasal dari kata 'tembok' yang berarti dinding yang secara harfiah menggambarkan apa yang terjadi sejak lapisan lilin tebal yang

diaplikasikan membentuk semacam dinding pertahanan untuk mencegah pewarnaan.

2.3.3.5 Kain sekarang siap untuk medel atau perendaman pertama ke dalam bak pewarna. Saat pewarna tradisional yang digunakan proses ini bisa memakan waktu sehari-hari karena kainnya harus terendam dan kemudian mengudara. Dikeringkan bergantian beberapa kali. Dengan pewarna modern, sekali sudah cukup.

2.3.3.6 Setelah kain kering, ia mengalami proses ngerok atau pemindahan aplikasi pertama dari lilin dari bagian yang harus dicelup dengan warna coklat. Hal ini dilakukan dengan menggunakan Scraper atau cawuk.

2.3.3.7 Langkah berikut adalah mbironi atau aplikasi lilin yang ketiga untuk menutupi bagian-bagian kain itu telah dicelup dan meninggalkan bagian yang akan diwarnai warna lain terbuka.

2.3.3.8 Kain sekarang siap untuk menyoga atau aplikasi warna kedua yang di tradisional prosesnya adalah sogu atau pewarna coklat alami. Bila menggunakan pewarna alami ini akan menambah waktu beberapa hari, sedangkan bila pewarna modern diaplikasikan prosesnya tidak akan lebih lama dari setengah jam.

2.3.3.9 Bila kain sudah dicelup sesuai keinginan, batik melewati tahap terakhir prosesnya disebut nglorod, di mana lilin dilepas lagi dengan merendamnya dalam air mendidih.

2.4 Batik Terapan

Pada awalnya motif – motif batik diciptakan menurut fungsi dari para pemakainya dalam kehidupan sehari – hari. Dalam Kusrianto (89 : 2013), sebagai

busana, kain batik digunakan sebagai jarit, sarung, kemben (penutup dada). Sebagai busana tambahan batik digunakan sebagai selendang pundak, selendang gendongan, serta *iket* atau *udheng* (ikat kepala). Selain itu, ada kain batik yang hanya digunakan sebagai busana upacara baik di Keraton maupun saat proses pernikahan, yaitu *dodot* atau *kampuh*.

Dalam Darmokusumo (2015) terbaginya Kerajaan Mataram Islam maka pusaka – pusaka Keraton pun mengalami hal yang sama, yaitu dibagi menjadi 2 kecuali Keprabon (barang – barang milik Raja). Adapun yang berupa busana busana termasuk batik – batiknya, semuanya dipernakan oleh Sri Sunan Paku Buwono 3 atas izin ayahanda (Sri Sunan Paku Buwono 2) untuk dibawa ke keraton Yogyakarta oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengkubuwono I. Tentang Pewarisan busana dari kerajaan mataram tersebut dikenal dalam perjanjian budaya yang berlangsung di Jatisari. Batik Mataram merupakan batik bercorak Yogyakarta. Sri Sunan Paku Buwono 2 menghendaki adanya Batik Surakarta yang punya corak lain.

Timbulnya batik corak Yogyakarta maka kita teringat bagaimana timbulnya kerajaan Mataram Islam yang didirikan oleh Panembahan Senopati pada tahun 1578, seorang pewaris Kerajaan Islam di Demak dan Pajang. Pada saat itu Batik sudah menjadi busana dalam upacara keagamaan. Berlakunya ajaran Islam yang sangat kental, yang merupakan ajaran para wali terdahulu, maka ragam hias Batik yang pada mulanya berupa gambar manusia, hewan, dan yang lainnya kemudian disesuaikan dengan ajaran Islam yang berlaku hingga pada akhirnya terciptakah

ragam – ragam hias Batik yang penuh dengan Stilasi, abstraksi, inovasi dll yang kesemuanya itu menciptakan ragam karya yang indah.

Pada pemerintahan Sultan Agung Prabu Hanyokrokusumo (1613 – 1645) tersebut Kerajaan Mataram Islam mencapai puncak kejayaannya. Seiring dengan pemerintahan yang sejahtera, aman dan sentosa maka bidang seni dan budayapun sangat mendapatkan perhatian yang luar biasa, termasuk Batik, yang saat itu telah menjadi sarana busana yang selalu dikenakan dalam banyak kesempatan dan acara.

Seperti yang dicatat dalam laporan dr. Rycklof Van Goens, seorang bekas Gubernur Jenderal di Jawa, disebutkan bahwa tahun 1650 di daerah Plered terdapat sekitar 4000 wanita yang terdiri dari para pembantu Ratu yang mengerjakan pekerjaan di dapur mencintai, menenun, menyulam, menjahit dan melukis. Kegiatan melukis disini yang dimaksud adalah membatik, karena pada waktu itu belum ada istilah Batik.

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa batik terapan adalah batik yang fungsinya tidak sebagai barang seni saja tetapi juga memiliki nilai guna bagi kehidupan bermasyarakat, digunakan sebagai busana dan bahan sandang lainnya. sejak zaman kerajaan mataram Islam batik digunakan sebagai busana kerajaan hingga akhirnya lapisan masyarakat.

2.4.1 Jenis Terapan Batik

2.4.1.1 Tradisional

Batik dalam kehidupan orang Jawa sangat penting sehingga selain fungsinya sebagai busana sehari – hari, kain batik juga digunakan pada banyak upacara,

baik sebagai pakaian upacara, sebagai sarana atau perlengkapan, maupun sebagai hadiah atau pemberian pada saat – saat tertentu. Kusrianto (92 – 95 : 2013), menjelaskan secara garis besar keterlibatan kain batik pada berbagai kesempatan yang berkaitan dengan budaya Jawa sejak sebelum lahir hingga meninggal dunia, adalah sebagai berikut :

1. Dimulai dari acara *mitoni* atau *tingkeban*, yaitu tahapan kehamilan ketika seorang ibu sudah mencapai tujuh bulan. Upacara ini untuk menyambut kelahiran seorang bayi yang akan lahir di dunia tidak lama lagi. Selanjutnya pada saat sang ibu melahirkan, kain batik dipergunakan sebagai kain komohan yang berfungsi sebagai alas saat si ibu melahirkan.
2. Setelah bayi lahir, *dibedhong* (dibungkus, diselimuti dengan rapat) menggunakan kain batik. Kemudian ketika bayi beranjak menjadi balita, bayi digendong menggunakan selendang gendongan.
3. Kain batik juga dipergunakan sebagai sebagai selimut karena umumnya batik dalam suatu keluarga selain fungsi pokoknya sebagai kain panjang, juga disediakan sebagai sarana yang serba guna. Pada keluarga dengan ekonomi menengah tidak lagi perlu untuk membeli kain selimut karena sudah tersedia kain batik yang umumnya banyak dimiliki sebagai pakaian sehari – hari. Selimut diambil dari kain batik yang sudah mulai kusam atau sudah sering dipakai.
4. Pada saat anak laki – laki dikhitan, banyak keluarga yang memilih sarung batik karena hari itu dianggap sebagai hari yang istimewa.

5. Saat beranjak dewasa, ketika akan memasuki pernikahan, kain batik memiliki peranan sejak awal, yaitu saat lamaran. Kain batik merupakan salah satu hadiah yang tidak boleh ketinggalan dalam sebuah acara lamaran.
6. Sasrahan, adalah pemberian yang dibawa calon pengantin pria ketika datang ke keluarga calon pengantin wanita.
7. Selanjutnya pada saat rangkaian upacara pernikahan kain batik senantiasa digunakan dengan motif – motif tertentu setiap tahapan upacara, mulai siraman, midodareni, akad nikah, *panggih*, kirap pengantin.
8. Pakaian yang dipergunakan dalam kegiatan sehari – hari juga terdapat motif – motif khusus, seperti pakaian untuk melayat (mengunjungi orang yang berduka cita), untuk menyelimuti orang sakit, hingga untuk Lurub (penutup jenazah).

2.4.1.2 Modern

Tahun 1970-an batik Indonesia diunggulkan sebagai busana resmi di Indonesia oleh Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin. Para pegawai lelaki di kantor Pemerintah Daerah DKI diwajibkan mengenakan kemeja batik berlengan panjang saat menghadiri acara – acara resmi. Busana bati kini telah berubah menjadi busana nasional Indonesia sebagai pengganti jas pada acara – acara tertetu. Prakarsa ini dilandasi pemikiran – pemikiran sebagai berikut :

1. Suasana kemerdekaan yang menggugah semangat persatuan di seluruh bidang kehidupan masyarakat.

2. Batik dapat menampilkan nilai seni budaya sebagai jati diri bangsa sekaigus menyuarakan pesan persatuan Indonesia, dengan tujuan agar batik tidak hanya dikenal sebagai batik dari daerah di Indonesia, tetapi juga mencerminkan persatuan Indonesia.
3. Mendorong semangat para seniman batik daerah untuk berkaarya sekaligus menumbuhkembangkan rasa memiliki warisan budaya leluhur pada seluruh bangsa Indonesia.
4. Sebagai bahan sandang tradisional yang memiliki kekhasan tersendiri, batik memungkinkan dijadikan busana nasional Indonesia.

Batik Indonesia hadir dalam berbagai bentuk sandang, antara lain kain panjang dan sarung. Setelah kain atau sarung dengan selendangnya sering digunakan dengan kebaya sebagai busana nasional perempuan Indonesia.

Industri batik di Indonesia sangat pesat dan tidak hanya terbatas pada produk sandang. Kini batik telah digunakan untuk berbagai keperluan, antara lain adalah sebagai sandang : bahan busana tradisional, kain panjang, sarung, kerudung, selendang, ikat kepala, busana utama dan *kemben*.

Sebagai busana modern : rok, bahan untuk kain, gaun, *scraft*, dasi, saputangan, *T-shirt*, dompet, kostum boneka, tas, dan sandal. Sebagai barang kebutuhan rumah tangga : alas piring, alas gelas, taplak meja, penutup berbagai barang rumah tangga. Sebagai pelengkap interior : gordena, penutup jok, *bedcover*, dan tutup lampu. Sebagai seni kriya : *patchwork*, kartu bergambar, dan lain-lain. Industri batik di Indonesia telah menjadi bagian erat dari kehidupan masyarakat Indonesia. Batik di Indonesia telah

menjadi barang yang sangat mudah didapatkan dengan harga terjangkau.

Tidak ada orang yang tidak bisa mendapatkan batik.

2.5 Inspirasi Penciptaan Motif Batik

2.5.1 Pengertian Inspirasi

Inspirasi adalah suatu proses yang mendorong atau merangsang pikiran untuk melakukan sesuatu tindakan terutama melakukan sesuatu yang kreatif.

Inspirasi merupakan sebuah gerbang yang dapat membuka batas dan pengalaman baru kedalam hidup. Inspirasi menghadirkan beragam kemungkinan dan mengubah cara kita memandang diri sendiri dan orang lain. Inspirasi bisa datang darimana saja dan bahkan dari sesuatu yang sederhana yang kita jumpai sehari – hari. Inspirasi bisa datang dalam beragam bentuk seperti pengalaman, tempat, cerita, dan orang-orang tertentu yang membuatmu merasakan stimulasi di pikiran dan hati untuk melakukan sesuatu. Tidak ada paksaan untuk melakukan sesuatu yang muncul, melainkan kemauan, *drive*, serta ide dan visi yang akan membawa diri untuk melakukan sesuatu. (Afrizal, 2018)

Dalam studi proses berkarya, Seorang seniman tidak jarang melakukan studi pengamatan atas karya-karya seniman lain hingga mempelajari ide dan gagasannya untuk mendapatkan inspirasi. Studi tersebut berfungsi sebagai pemacu dan memperkaya wawasan proses berkarya. Dalam proses studi kreatif yang cukup berat tersebut seorang seniman akan terus mencari ciri-ciri personal atas karyanya, dari mulai konsep penciptaan, hingga teknik dalam memvisualkannya. Sehingga karyanya mampu berdiri sendiri tanpa harus terbayang-bayangi karya seniman yang menginspirasi.

Proses kreatif dimulai dari dalam diri manusia berupa pikiran, perasaan atau imajinasi kreatif manusia kemudian dituangkan menggunakan media dan teknik tertentu, sehingga melahirkan karya – karya kreatif. Utami Munandar menyatakan bahwa secara luas kreativitas bisa berarti sebagai potensi kreatif, proses kreatif dan produk kreatif. Proses kreativitas melalui kegiatan seni ialah jalan sebaik – baiknya yang dapat dilakukan sebab melakukan kegiatan seni berarti terjadi suatu proses kreatif (Eny Kusumastuti, 1990).

2.5.2 Penciptaan Motif Batik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:191) Penciptaan berasal dari kata cipta (kesanggupan) yang berarti pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru. Mencipta yaitu memusatkan pikiran untuk mengadakan sesuatu. Kesimpulannya penciptaan adalah suatu proses untuk mengadakan sesuatu berupa ide atau gagasan yang selanjutnya di visualkan menjadi benda atau sebuah karya.

Dalam Marzuki, batik adalah suatu proses penciptaan dari produk kebudayaan Indonesia, adapun perancangan batik juga dilakukan dengan cara penciptaan, yaitu membuat rancangan yang belum ada tetapi masih mengacu pada seni dan budaya nusantara. Ciri-ciri batik yang termasuk kelompok penciptaan ini adalah :

1. Motif baru, namun tetap melalui tahap proses batik
2. Motif baru, namun tetap mengacu pada seni dan budaya setempat
3. Motif dan warnanya lebih bervariasi yang lebih menonjolkan kedaerahan.

Untuk menciptakan motif batik kedaerahan membutuhkan pemikiran yang sangat detail tentang daerah tersebut. Ada beberapa unsur-unsur untuk menciptakan

motif batik daerah diantaranya : flora dan fauna, nilai sejarah daerah, geografik daerah, nilai budaya / kesenian daerah, simbol-simbol baru yang diinovasi(pengembangan dari stilisasi)

Dari beberapa unsur yang telah disebutkan diatas dapat dilakukan penciptaan dengan cara memilah dan memilih ataupun di kombinasikan, agar supaya tercipta motif batik yang mempunyai filosofi sesuai dengan ciri khas karakter daerahnya.

2.6 Kuliner Khas Grobogan

Kuliner merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif yang memiliki nilai ekonomis dan berperan penting dalam promosi pariwisata Indonesia. Apalagi karena kuliner khas Indonesia sudah mulai dikenal hingga mancanegara, hal itu menjadi peluang bagi Indonesia untuk lebih mengenalkan kuliner Indonesia sekaligus mempromosikan dan meningkatkan citra Indonesia, khususnya bidang pariwisata. Beragamnya kuliner Indonesia kadang membuatnya sulit untuk mendefinisikan kriteria khas dan asli Indonesia karena masakan Indonesia banyak yang mengalami perubahan komposisi, tekstur, dan bahkan rasa ketika disajikan, khususnya di luar negeri. Penetapan ikon tersebut diawali dengan mendaftar kekayaan budaya kuliner tradisional yang diwariskan turun-temurun kemudian diseleksi melalui beberapa kriteria. Kriteria itu di antaranya bahan mudah diperoleh baik di dalam maupun di luar negeri, dikenal masyarakat luas secara nasional, dan ada pelaku secara profesional yang bukan dari kalangan ibu rumah tangga.

Pendekatan budaya bernilai keekonomian terbukti meningkatkan devisa negara, membangun *nation branding*. Beragam kuliner Grobogan dengan

berbagai keunikannya menjadikan kuliner ini dicari – cari bahkan masyarakat luar Grobogan. Dalam karya proyek studi ini dipilih beberapa kuliner khas Grobogan yang paling menonjol dan unik dibanding yang lain. Diantaranya adalah Nasi jagung, sayur *lompong*, *bothok yuyu*, *becek*, *pencok*, *pecel Grambingan*, sego pager godong, mi tek tek, *garang asem* dan *brambang asem*. Pemilihan kuliner ini berdasarkan survey dan studi lapangan. Seperti motif jagung yang terinspirasi dari kuliner khas yaitu sego jagung karena Grobogan adalah daerah produsen jagung terbesar di Jawa Tengah bahkan Indonesia, seperti keterangan yang diberikan Edhie Sudaryanto sebagai Kepala Dinas Petanian Tanaman Pangan dan Holtikultura (DPTPH) Grobogan. Kuliner lainnya merupakan warisan turun – temurun yang diseleksi lagi keunikannya dan kriteria lainnya. Kriteria lainnya seperti bahan yang mudah didapat di sekitar masyarakat.

Kuliner khas Sayur *Lompong*, dengan latar belakang yang harus diingat bahwa jaman dahulu saat terjadi krisis masyarakat tidak mampu mencukupi kebutuhan termasuk pangan. Hal ini menyebabkan masyarakat mengambil sesuatu dari alam untuk keberlangsungan hidup. Tidak hanya sayur *lompong*, *bothok yuyu* pun juga berlatar demikian, karena letak Grobogan yang jauh dari pantai dan gunung menyebabkan masyarakatnya mengambil yang ada dari alam sekitar, misalnya *yuyu sawah* yang banyak terdapat di sawah dan perairan. Kuliner lain seperti ayam *pencok* yang dilatarbelakangi cerita rakyat asal usul Bledug Kuwu awalnya kuliner ini digunakan sebagai sesajian untuk *mbah Bledug* seiring berkembangnya agama Islam di masyarakat lambat laun kepercayaan ini hilang

dan ayam *pencok* dijadikan sebagai kuliner khas yang dicari warga lokal maupun wisatawan.

Dalam hal ini penciptaan motif batik yang disesuaikan dengan karakter Grobogan adalah dengan memunculkan kekayaan kuliner khas Grobogan sebagai inspirasi dalam penciptaan motif batik.

Berikut adalah beberapa kuliner khas Grobogan :

Dilansir dari www.Jatengnyampleng.com ada beberapa Kuliner Khas Grobogan.

Diantaranya adalah sebagai berikut :

2.6.1 Ayam *Pencok*



Gambar 2.7 : Sajian Ayam *Pencok* (www.jatengnyampleng.com)

Kuliner khas Grobogan ini sering juga disebut dengan Ayam Panggang Bledug, karena dulunya dibuat dengan ukuran untuk sesaji Mbah Bledug yang berada di kawasan objek wisata Bledug Kuwu. Cara membuatnya tergolong unik. Yakni, ayam kampung yang sudah disembelih dibersihkan, lalu dipanggang di atas bara api. Antara bara api dengan ayam diberi jarak sekitar 25 – 30 cm. Api pun dijaga agar tidak terlalu besar dan saat memanggang tidak dikipasi. Proses itu membuat daging ayam matang sempurna.

Disebut Ayam *Pencok* karena ayam panggang ini dimakan bersama sambal *Pencok*. Sambal *Pencok* terbuat dari kelapa muda yang diparut, cabai, terasi, bawang, dan kencur. Untuk menjaga agar sambal *pencok* tahan lama, maka paduan bahan tersebut dikukus terlebih dahulu hingga

masak. Setelah masak, ayam *pencok* alias ayam panggang bledug siap dihidangkan.

2.6.2 Sayur *Becek*



Gambar 2.8 : Sayur *Becek* (www.jatengnyempleng.com)

Kuliner khas Grobogan ini dahulu hanya bisa ditemui di acara – acara hajatan kampung, seperti saat *mantenan* atau *sunatan*. Namun kini, kuliner ini sudah bisa dijumpai di sejumlah warung dan rumah makan di Kabupaten Grobogan. Namanya yang unik yakni *Becek*, sering memantik penasaran.

Komponen utama *becek* adalah iga sapi. Ada juga yang menggunakan iga kerbau. Bumbu – bumbunya terdiri bawang merah, bawang putih, kemiri, ketumbar, dan cabe, ditumbuk menjadi satu kemudian tumbukan tersebut dimasukkan dalam rebusan tulang iga sapi. Untuk menyempurnakan aroma, rebusan tulang dan bumbu tersebut dicampur dengan daun kedondong dan daun dayakan.

2.6.3 *Garang asem*



Gambar 2.9 : *Garang asem* (www.jatengnyampleng.com)

Nama *Garang asem* merujuk pada rasa makanan dan cara memasaknya. *Garang asem* adalah kuliner yang dimasak dengan cara dibungkus daun pisang dan dikukus (digarang atau dipanaskan). Rasanya agak *asem* (asam) karena dicampur irisan tomat atau blimbing wuluh. Di Kabupaten Grobogan, hampir setiap kecamatan dapat dijumpai warung atau rumah makan yang menyediakan menu *Garang asem*.

2.6.4 Mi tek – tek



Gambar 2.10 : Sajian Ayam *Pencok* (www.jatengnyampleng.com)

Kuliner khas Grobogan satu ini berasal dari dusun Nunjungan, Desa Ketitang, Kecamatan Godong. Dari dusun ini, mi tek-tek menyebar ke berbagai daerah, baik di lingkup Kabupten Grobogan hingga ke luar daerah seperti Semarang, Pati, Demak, Kudus, dan Rembang. Di sebuah buku berjudul “Peta Kuliner Semarang” disebutkan Mi tek – tek Godong.

2.6.5 Nasi Jagung



Gambar 2.11 : Nasi Jagung dan Sayur *Lompong* (www.jatengnyampleng.com)

Kuliner khas Grobogan ini hadir karena Kabupaten Grobogan dikenal sebagai produsen jagung skala nasional. Tahun 1980-an sampai dengan awal tahun 1990-an, Nasi Jagung atau Segi Jagung masih menjadi makanan utama sehari – hari sebagaimana besar warga Grobogan, terutama yang tinggal di pedesaan. Seiring perkembangan zaman, saat ini sudah mulai sulit ditemukan warga yang sehari – hari makan Segi Jagung. Apalagi perkembangan teknologi dengan ditemukannya *rice cooker*, menanak nasi (beras) menjadi semakin praktis. Kini nasi jagung dapat dijumpai di beberapa warung di Purwodadi. Bahkan di banyak terdapat sentra warung yang menyajikan spesial nasi jagung. Di Purwodadi kota beberapa warung nasi jagung hadir di alun – alun Purwodadi. Kita bisa

memesan nasi jagung goreng, atau nasi jagung dengan sayur *lompong*, peyek gereh, urap/kuluban, dan bothok mlanding.

2.6.6 Sego Pager Godong



Gambar 2.7 : *Sego pager godhong* (www.jatengnyampleng.com)

Kuliner khas Grobogan ini berasal dari Kecamatan Godong sebagai menu sarapan pagi yang unik dan khas. Sego pager godong sebenarnya sama seperti nasi gubahan/urap sayur seperti yang ada di daerah lain. Bedanya adalah tambahan sambal *pecel* dan *uyah* gorengnya, yang membuat paduan dan sensasi yang beda di lidah. Dihadangkan model pincuk dari daun pisang, Sego Pager Godong biasa dihadangkan dengan bakwan, mendoan, peyek dan teh hangat.

Makanan khas Godong ini konon sudah ada sejak 70 tahunan lalu. disebut sega pager atau nasi pagar karena bahan pelengkap sayurannya merupakan

sayuran yang biasa ditanam di pekarangan rumah, yang tempo dulu sering juga berfungsi sebagai pagar.

2.6.7 Segu Pecel Grambringan



Gambar 2.12 : *Pecel Grambringan* (www.jatengnyampleng.com)

Gambringan diambil dari tempat asal kuliner ini, yakni dulu banyak diujakan di Stasiun Gambringan di Desa Tambirejo, Kecamatan Toroh, Pedagang kuliner tradisional ini sudah banyak dijumpai menjajakan dagangannya di stasiun maupun di gerbong kereta api sejak tahun 1940-an. Namun kini peraturan PT KAI tidak memperbolehkan menjajakan dagangannya di gerbong kereta api.

2.6.8 Sayur lompong

Seperti namanya *lompong*, maka Sayur ini dibuat dari batang *lompong* yang dipotong- potong sepanjang 5 cm dengan diberi bumbu bobor. Sayur *lompong* ini biasanya disajikan dengan lemi yaitu telur *yuyu*/ kepiting yang dimasak dengan cara dioseng. Percampuran antara sayur *lompong* dan juga lemi sudah tentu akan menciptakan rasa khas tersendiri yang tentunya akan membuat acara santap anda terasa begitu nikmat. Untuk penyajiannya agar menu ini terasa lebih enak, biasanya dilengkapi dengan mendoan atau bisa juga keripik udang yang tentunya mampu menambah citarasa tersendiri saat disantap.

2.6.9 Brambang asem



Gambar 2.13 : *Brambang asem* (pinterest.com)

Makanan ini bisa dibilang sangat sederhana dan minimalis. Isinya hanya satu jenis sayuran. Bahan utamanya daun ubi jalar, Lauknya juga hanya tempe gembus, yaitu tempe yang dibuat dari ampas tahu. Kelihatan sekali

bahwa makanan ini berasal dari kalangan bawah. *Brambang asem* ini sejenis kudapan yang biasa disantap antara waktu sarapan hingga makan siang. Tidak cukup mengenyangkan tapi rasanya sensasional, *ngangeni*.

Cara memasak *brambang asem* sangat sederhana. Daun ubi jalar segar direbus terlebih dahulu. Proses perebusannya hanya sebentar, tidak lebih dari tiga menit karena hanya cukup dicelupkan ke dalam air yang mendidih. Pembuatan sambal *brambang asem* juga tidak rumit tetapi butuh kesabaran terutama saat membakar brambang alias bawang merah.

Entah mengapa nama makanan ini tidak merujuk pada bahan bakunya (daun ubi jalar) tetapi justru jenis bumbu sambal yang dipakai. Sambal *brambang asem* terdiri dari cabai rawit, gula jawa, asam jawa, daun jeruk, terasi, dan bawang merah (brambang).

Sambal *brambang asem* yang super pedas ini mirip dengan sambal lotis.

Bedanya hanya pada bawang merah bakar serta takaran gula dan asamnya.

Selain itu, sambal *brambang asem* lebih encer dibandingkan sambal lotis.

Bawang merah yang dibakar ternyata memberikan cita rasa yang berbeda.

Baunya tidak sekuat bawang merah mentah tapi juga tidak seharum bawang goreng. Bawang merah bakar itu ditumbuk agak kasar kemudian ditambah dengan gula jawa yang juga ditumbuk.

2.9.10 *Bothok yuyu*



Gambar 2.14 : Sajian Ayam *Pencok* (www.jatengnyampleng.com)

Di antara banyaknya kuliner khas yang diujakan di Purwodadi, salah satu jenis kuliner menarik yang wajib anda coba adalah botok *yuyu*. Menu botok *yuyu* terbuat dari *yuyu*/ kepiting sawah yang diolah dengan cara ditumbuk hingga halus lalu dicampur dengan bumbu untuk kemudian direbus. Botok *yuyu* ini biasa disajikan dengan nasi jagung, gubahan dan rica- rica kelinci yang tentunya akan menambah kenikmatan tersendiri saat anda mulai menyantapnya.

Dalam bahasa Jawa, *yuyu* (*Gecarcinucoidea*) adalah kepiting atau ketam air tawar yang biasa dijumpai di sawah atau sungai air tawar. Ukuran *yuyu* jauh lebih kecil dibanding kepiting bakau atau rajungan yang hidup di laut. Namun begitu, rasanya tak jauh berbeda dengan kepiting.

Dilansir dari *Penawanganeews.com*, salah satu warung penyedia botok *yuyu* yang terkenal di Grobogan adalah Warung Bu Harsiti yang terletak di RT 06 RW 01 Kelurahan Danyang, Purwodadi. Sekadar saran, jangan datang ke warung ini pas jam makan siang, kecuali Anda cukup sabar menunggu untuk dilayani.

Harga yang cukup terjangkau dan menu yang unik memang menjadikan kuliner satu ini begitu diminati masyarakat. Tak hanya penduduk setempat, pelanggan botok *yuyu* plus nasi jagung di warung tersebut juga kerap datang dari luar kota.

BAB 3

METODE PENCIPTAAN KARYA

3.1 Pemilihan Media

Penciptaan suatu karya batik harus melalui beberapa tahapan, namun sebelumnya pemahaman mengenai alat dan bahan-bahan yang diperlukan juga penting sebelum memulai membuat karya batik.

3.1.1 Alat dan Bahan

Dalam pembuatan Karya Seni Kriya Batik diperlukan alat dan bahan yang untuk menghasilkan karya yang diinginkan. Berikut alat dan bahan yang digunakan:

3.1.1.1 Alat dan Bahan untuk membuat motif, pola, dan warna:

1. Pensil

Pensil digunakan penulis untuk membuat sket atau desain. Penulis tidak menggunakan pensil khusus untuk membuat sket.

2. Penghapus

Penghapus digunakan untuk menghapus desain motif yang kurang sesuai

3. Spidol/Drawing Pen

Drawing pen dan spidol digunakan untuk membuat desain motif pada kertas kalkir yang nantinya digunakan untuk membuat pola yang dipindahkan ke kain.

4. Kertas

Kertas digunakan untuk media menggambar atau mendesain motif. Penulis menggunakan kertas HVS untuk membuat desain awal, kemudian kertas manila dan kertas kalkir untuk membuat desain sebagai pola yang akan dipindahkan ke kain.

3.1.1.2 Alat dan Bahan untuk membatik/mencanting:

1. Kain Mori Primisima

Kain yang digunakan pada karya proyek studi ini adalah kain berjenis *primisima* berukuran 2 meter. Mori primisima adalah golongan mori yang paling halus. Kain yang akan dibuat sketsa sebelumnya dicuci terlebih dahulu.



Gambar 3.1 : kain primisima (dokumentasi Noor Tiara, September 2018)

2. Malam (Lilin)



Gambar 3.2 Malam batik (Dokumentasi Noor Tiara HAI, September 2018)



Gambar 3.3 Malam batik, canting dan wajan untuk membatik
(Dokumentasi Noor Tiara HAI, September 2018)

Lilin batik adalah bahan yang dipakai untuk menutup permukaan kain menurut gambar motif batik, sehingga permukaan yang tertutup tersebut

menolak atau resist terhadap warna yang diberikan pada kain tersebut (dalam Susanto Sewan, 1980 : 58)

Proses kerja malam dan pewarna dalam membatik pada prinsipnya memanfaatkan dua sifat bahan yang saling bertolak belakang sebagaimana minyak dan air, lilin mengandung minyak sedangkan pewarna mengandung air. Bagian-bagian tertentu yang diberi lilin secara otomatis tidak bisa ditembus oleh pewarna.

3. Canting



Gambar 3.4 canting

(Dokumentasi Noor Tiara HAI, September 2018)

Canting untuk membatik ini terdiri dari badan (berbentuk seperti cerek), cucuk (berupa saluran dan tangkai), tangkai (terbuat dari bambu atau glagah).

4. Kompor



Gambar 3.5 Kompor minyak untuk membatik

(Dokumentasi Noor Tiara, Agustus 2018)

Pada pembuatan karya ini penulis menggunakan kompor batik yang berbahan bakar minyak, tidak memakai kompor listrik atau yang lainnya.

5. Wajan



Gambar 3.6 wajan, canting dan malam yang sudah mencair

(Dokumentasi Noor Tiara, Agustus 2018)

Menggunakan wajan batik kecil sebagai tempat untuk melelehkan malam.

3.1.1.3 Alat dan Bahan untuk mewarna :

1. Pewarna Sintetis (naphthol, remasol)



Gambar 3.7 Pewarna Remasol (Dokumentasi Noor Tiara, Agustus 2018)



Gambar 3.8 Pewarna Naphtol (Dokumentasi Noor Tiara, Agustus 2018)

Dalam karya proyek studi ini penulis menggunakan dua jenis pewarna yaitu naphthol dan remasol. Naphthol terdiri dari dua komponen, yaitu komponen dasar

berupa golongan Naphtol AS (As = Analid Saurce atau Anilic Acid) dan komponen penbangkit warna yaitu golongan diazonium yang biasa disebut garam. Pada proses pewarnaan, mula – mula Naphtol dilarutkan dengan air panas dan tambah kostik soda, menjadi Naphtolat yang larut dalam air (dalam Susanto Sewan, 1980 : 166). Pewarnaan naphtol dalam pembatikan dilakukan dengan keadaan dingin, perbandingan air celup kecil, waktu celup relatip singkat. Celupan kadang – kadang diulang dua atau tiga kali.

2. Ember / bak besar

Ember atau bak besar digunakan untuk proses pewarnaan atau pencucian kain. Ukuran ember yang besar sangat membantu proses pewarnaan atau pencucian kain.

3. Sarung tangan

Sarung tangan digunakan pada saat proses pencelupan kain ke pewarna. Sarung tangan digunakan untuk menjaga tangan agar tidak terkena bahan atau zat yang membahayakan, lebih leluasa mencelup kain agar menghasilkan warna yang diinginkan.

4. Jegul



Gambar 3.9 : Jegul (dokumentasi Noor Tiara, Agustus 2018)

Jegul adalah sebutan untuk alat penguas yang terbuat spons dan dililitkan pada kayu sebagai tangkainya. Digunakan untuk mewarnai kain dengan teknik colet menggunakan pewarna remasol dalam ukuran besar.

4. Plastik besar untuk alas lantai

Plastik besar digunakan sebagai alas lantai pada saat pewarnaan dengan remasol (tanpa teknik colet)

3.3.1.4 Alat dan bahan untuk melorod:

a. Air

Pada tahap *nglorod* yakni proses menghilangkan lilin pada kain, proses ini memerlukan air mendidih agar lilin malam cepat hilang dibantu oleh zat kimia berupa soda as kemudian kain direbus.

b. Ember

Ember digunakan untuk mencuci kain yang sudah *dilorod* agar kain benar-benar bersih dan siap untuk tahap selanjutnya, yaitu penjemuran dan pengemasan kain.

c. Ketel atau panci

Panci digunakan untuk merebus air dan kain, dibutuhkan panci dengan ukuran besar agar kain masuk dan bisa terendam air.

3.1.2 Teknik

Pada proses pembuatan karya ini penulis menggunakan teknik batik tulis. Untuk membatik tulis digunakan alat untuk menuliskan lilin batik cair di kain yaitu canting. Menurut Susanto : 25, 1980) canting dibuat dari plat tembaga, bentuk seperti kepala burung, dan bekerjanya alat ini berprinsip pada “bejana berhubungan.”

Pada pekerjaan membatik tulis ini yang harus diperhatikan ialah besar – kecilnya api pemanas lilin batik. Pengaruh pemanasan pada lilin batik antara lain sebagai berikut :

1. Bila api terlalu besar atau panas, maka lilin batik mencair menjadi encer, ini bila dituliskan pada kain, lilin masuk kain dan tidak dapat membentuk garis tebal (ngawat) pada kain.
2. Bila api kurang besar, atau kurang panas, maka lilin batik cair masih kental, maka susah keluar dari canting dan garis – garis hasil tulisan kurang baik dan putus – putus, lilin kurang melekat pada kain.

3.2 Penciptaan Karya

3.2.1 Proses Pemunculan Gagasan

Pada tahap awal penulis melakukan pencarian ide dengan berbagai cara dan sumber. Salah satunya dengan mendatangi pameran-pameran seni rupa dan berkunjung ke pengrajin batik, dengan datang ke pameran seni rupa yang

diselenggarakan oleh mahasiswa maupun seniman profesional yang dapat memberi ilmu dan gambaran tentang perkembangan seni rupa masa kini. Pada era sekarang Grobogan telah mengembangkan batik yakni dimulai tahun 2010 yang berawal dari pelatihan yang diadakan oleh Pemerintahan Kabupaten Grobogan. Dari workshop tersebut menghasilkan empat rumah batik yang tersebar di beberapa kecamatan yaitu kecamatan Purwodadi, Grobogan, Kradenan dan Gabus. Dari keempat rumah produksi ini berkembanglah di daerah lain hingga ada sekitar 12 rumah produksi batik di Kabupaten Grobogan.

Alasan pemilihan kuliner sebagai motif batik adalah untuk mengenalkan kuliner khas yang ada di Grobogan. Beragam kuliner membuatnya sulit untuk mendefinisikan kriteria khas dan asli yang mengalami perubahan komposisi, tekstur, dan bahkan rasa ketika disajikan. Beragam kuliner Grobogan dengan berbagai keunikannya menjadikan kuliner ini dicari - cari bahkan masyarakat luar Grobogan. Dalam karya proyek studi ini dipilih beberapa kuliner khas Grobogan yang paling menonjol dan unik dibanding yang lain. Diantaranya adalah nasi jagung, sayur *lompong*, *bothok yuyu*, *becak*, *pencok*, *pecel Grambingan*, *sego pager godhong*, mie tek – tek, *garang asem* dan *brambang asem*. Pemilihan kuliner ini berdasarkan survey, studi lapangan dan studi purtaka. Seperti motif jagung yang terinspirasi dari kuliner khas yaitu sego jagung karena Grobogan adalah daerah produsen jagung terbesar di Jawa Tengah bahkan Indonesia, seperti keterangan yang diberikan Edhie Sudaryanto sebagai Kepala Dinas Petanian Tanaman Pangan dan Holtikultura (DPTPH) Grobogan. Kuliner lainnya

merupakan warisan turun – temurun yang diseleksi lagi keunikannya dan kriteria lainnya seperti bahan yang mudah didapat di sekitar masyarakat.

Adapun pemilihan batik dengan motif kuliner sebagai inspirasinya, penulis mencari tahu keunikan berbagai macam motif dari daerah – daerah lain. Menelaah motifnya sampai pewarnaannya membuat penulis tertarik untuk membuat motif batik yang berbeda dari yang lain. Penulis mulai mencari tahu potensi besar yang ada di Kabupaten Grobogan, mulai dari mencari referensi pustaka hingga lapangan. Awalnya tercetus ide dengan mengangkat flora yang ada di Grobogan, ternyata para pembatik di Grobogan sudah mengeksplorasi berbagai motif dengan inspirasi flora. Hingga akhirnya penulis mencoba mengeksplor kuliner khas Grobogan sebagai motif batik. Mencari tahu jenis kuliner sampai mencoba beberapa kuliner khas yang ada, karena sebagian kuliner sudah jarang ditemui. Dengan pewarnaan yang tidak semata – mata *euphoria* bangga menggunakan batik, pewarnaan batik kali ini lebih menggunakan warna sogan, biru tua dan hitam.

3.2.2 Proses Visualisasi Gagasan

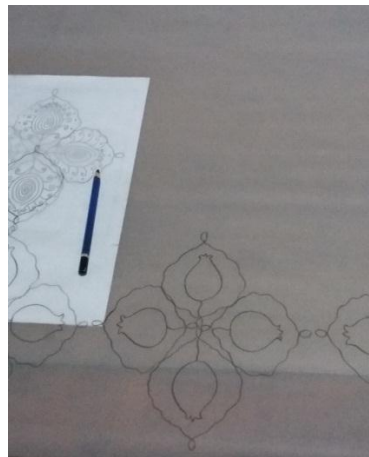
Setelah melakukan berbagai renungan dan pencarian referensi tentang batik makna filosofis dan tekniknya kemudian penulis melakukan proses berkarya yaitu memvisualisasikan ide dan gagasan yang ada dalam pikiran, dituangkan kedalam karya seni terapan batik dengan inspirasi kuliner Grobogan sebagai bahan sandang, dalam proses berkarya penulis melakukan langkah-langkah kerja sebagai berikut:

3.2.3 Prosedur Berkarya

Dalam proses penciptaan karya seni terapan Batik ini penulis menggunakan urutan proses berkarya sebagai berikut :

3.2.2.1 Membuat Desain

Pada langkah awal penulis membuat desain pada kertas dengan ukuran A4 dan A3. Desain-desain yang sudah jadi diajukan ke dosen pembimbing untuk mendapat persetujuan desain mana yang layak untuk diaplikasikan menjadi karya seni kriya batik sebagai bahan sandang.



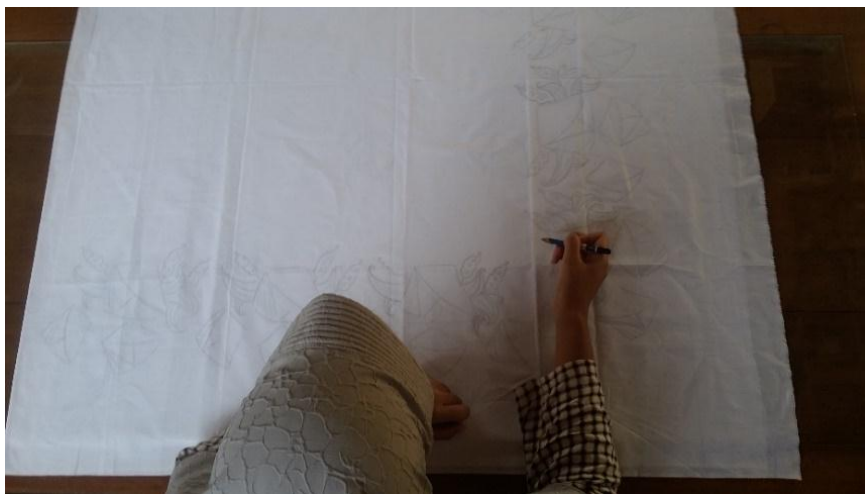
Gambar 3.10 : membuat pola pada kertas kalkir (dokumentasi Noor Tiara, Mei 2018)

3.2.2.2 Membuat Sket atau Desain pada Kain

Kain yang digunakan berjenis *primisima* berukuran 2 meter. Kain yang akan dibuat sketsa sebelumnya dicuci terlebih dahulu. Kain direndam selama beberapa menit kedalam bak yang berisi campuran air dan TRO atau bisa juga menggunakan detergent dan kemudian barulah kain dikucek dan dibilas dengan air biasa hingga tidak berbusa. Kegiatan ini dilakukan untuk membersihkan kanji dan kotoran yang ada pada kain, setelah kain selesai dicuci, kain kemudian

dijemur sampai kering dan disetrika agar permukaan kain menjadi halus kembali, sehingga memudahkan ketika proses memola desain ke kain.

Kain putih disiapkan di meja pola untuk dibuat sketsa. Sebelumnya desain motif dibuat sketsa pada kertas kalkir yang fungsinya untuk memola motif batik agar mudah dijiplak atau dibuat sketsa pada kain. Kain yang telah dipotong selanjutnya didesain menggunakan pensil, posisi kain diatas kertas kalkir.



Gambar 3.11 : membuat pola pada kain (dokumentasi Noor Tiara, Mei 2018)

3.2.2.3 Mempersiapkan Malam Batik



Gambar 3.12 : Menyiapkan malam untuk membatik

(dokumentasi Noor Tiara, Mei 2018)

Lilin malam disiapkan untuk menutup bidang kain yang diinginkan agar tidak tertembus pewarna. Kegunaan malam adalah sebagai media perintang agar air pewarna batik tidak masuk ke dalam serat kain, artinya lilin malam memiliki sifat anti air atau tidak dapat homogen dengan air.

3.2.2.4 Pemindahan Malam ke Atas Kain

Pada proses ini lilin malam dipindahkan dengan cara mencanting menggoreskan malam cair dengan media canting di atas kain. Berikut adalah urutan dalam mencanting:

1. Nglowongi

Nglowongi adalah kegiatan membatik/mencanting yang biasanya dilakukan pertama kali sebelum ngisen-isen dan ngebloki. Nglowongi dilakukan dengan menggunakan canting klowong yang memiliki cucuk sedang yang berfungsi untuk membuat garis kontur.

2. Ngiseni

Kegiatan ini dilakukan setelah proses nglowongi selesai. Ngisenisen dilakukan dengan menggunakan canting cecek, karena canting cecek memiliki lubang cucuk paling kecil sehingga cocok jika digunakan untuk ngisen-isen.

3. Nemboki

Nemboki adalah menutup sebagian kain dengan malam agar kain tidak kemasukan warna, biasanya bagian kain yang diblok memiliki permukaan yang

luas dan lebar sehingga diperlukan canting tembokan yang memiliki lubang cucuk paling besar agar proses nemboki lebih cepat selesai.

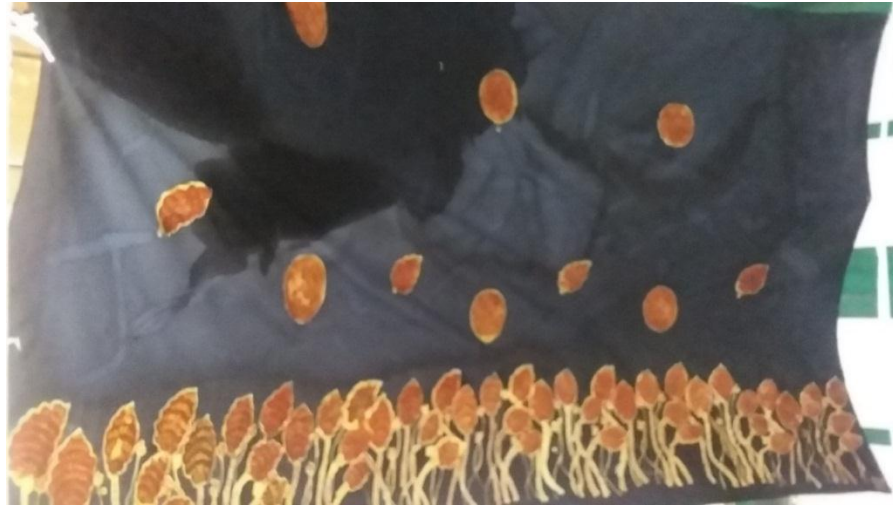
3.2.2.5 Mewarna

Mewarna dilakukan untuk memberikan warna pada karya batik dengan cara dicelup, dilukis, atau dicolet dengan menggunakan zat pewarna sintetis atau kimia seperti naphthol, indigosol, rapid, dan remasol atau bisa juga dengan menggunakan pewarna alam seperti menggunakan mahoni, jolawe, atau indigofera, dll. Sebelum kain dicelupkan ke zat pewarna, kain direndam dulu pada air yang sudah dicampur dengan TRO, tujuannya yaitu agar pori-pori kain terbuka dan untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada kain, setelah itu barulah kain diwarnai.



Gambar 3.13 : Pewarnaan dengan cara menguaskan pewarna remasol pada kain

(dokumentasi Noor Tiara, Mei 2018)



Gambar 3.13 : Pewarnaan background dengan teknik colet dengan jegul
(dokumentasi Noor Tiara, September 2018)

1) Pewarnaan Naphthol

Takaran formula larutan warna Naphthol untuk 1 meter kain terdiri dari dua formula campuran. Masing-masing formula dilarutkan dalam tempat sendiri-sendiri.

Tabel 3.1. Resep Pewarna Naphthol

Formula 1	Formula 2
Naphthol 5 gram	Garam pembangkit 10 gram
TRO 2,5 gram	Air dingin 300 cc
Kostik 2,5 gram	
Air panas 1/2 gelas/100 cc	
Air dingin ± 200 cc	

Cara Pewarnaan :

- a. Masukkan kain ke dalam air yang sudah dicampur dengan menggunakan TRO, dan rendam sejenak, kemudian tiriskan hingga air yang menetes sudah hilang.
- b. Tambahkan ± 100 cc Resep 1 ke dalam ember pertama yang telah berisi air biasa sebanyak ± 10 liter
- c. Perlahan masukkan kain ke dalam ember berisi Resep 1, kemudian ratakan dan balik, jika sudah angkat dan tiriskan kembali.
- d. Tambahkan ± 100 cc Resep 2 ke dalam ember kedua yang telah berisi air biasa sebanyak ± 10 liter.
- e. Kemudian masukkan kain ke ember yang berisi Resep 2, ratakan, balik dan kemudian angkat dan tiriskan. Begitu seterusnya hingga 3x pencelupan tanpa dimasukkan ke larutan TRO lagi.
- f. Proses terakhir yaitu memasukkan kain yang sudah selesai diwarnai ke dalam air biasa untuk menghilangkan sisa-sisa zat warna yang masih menempel.

2) Pewarnaan Colet menggunakan Remasol

50 – 80 gram cat remasol untuk 1 liter air

2 gram kostik soda

500 gram natrium silikat / water glass

Cara Pewarnaan :

- a. Coletkan zat warna menggunakan kuas atau cotton buds sampai rata.
- b. Tiriskan dan keringkan tanpa panas matahari langsung.

- c. Fiksasi atau penguncian dengan cara menguapkan cairan fiksasi dengan menggunakan kuas ke bagian yang telah dicolet. D. Jemur tanpa sinar matahari selama 1 hari 1 malam.
- d. Dilanjutkan dengan pencucian bagian yang telah dicolet dengan air mengalir sampai tidak licin lagi.

3.2.2.5 Nglorod



Gambar 3.14 : *Nglorod* untuk menghilangkan malam pada kain

(dokumentasi Noor Tiara, September 2018)

Kegiatan *nglorod* dilakukan untuk melelehkan malam yang menempel pada kain setelah kain selesai diwarnai. Setelah air direbus dan mendidih, masukkan 1 kg waterglass kedalam panci tersebut. Kemudian celupkan dan rendam kain ke dalam panci selama beberapa detik kemudian diangkat. Setelah itu masukkan kain batik ke dalam ember yang berisi air biasa dan dibilas sampai semua malam tidak ada yang menempel lagi pada kain.

Setelah kain dilebur ke dalam didihan air soda as, kain dijemur dengan tidak terkena cahaya matahari secara langsung, karena tanpa dijemur di tempat panas kain dapat kering dengan cepat dan menjaga warna agar tidak rusak jika terkena cahaya matahari langsung.

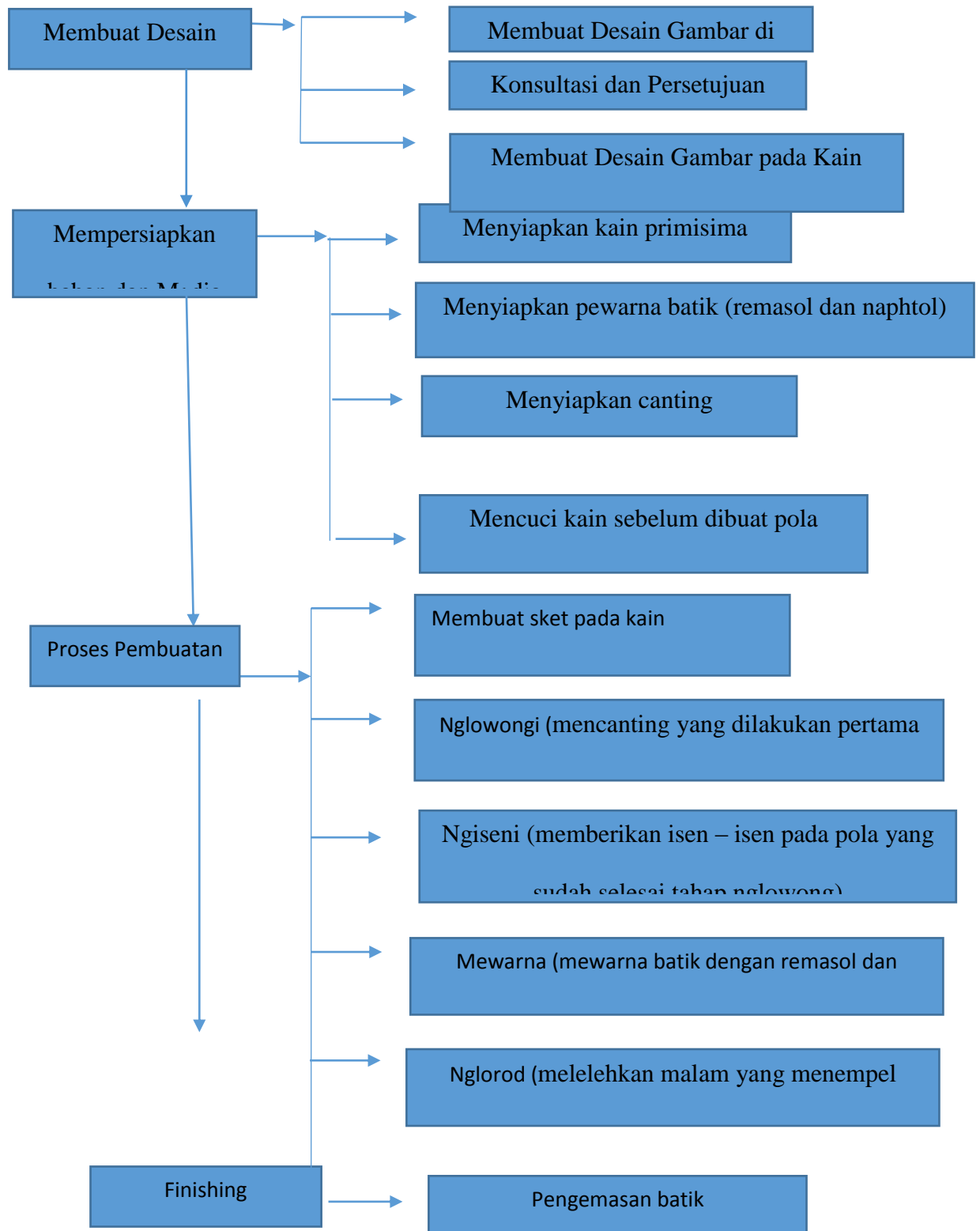
3.2.2.6 Pengemasan Karya

Pada tahapan akhir ini karena karya merupakan karya batik terapan yang nantinya akan digunakan sebagai bahan sandang, pengemasannya seperti kain pada umumnya berupa helaian kain dan *drapping fashion* pada model.



Gambar 3.15 : pengemasan karya pada saat pameran (dokumentasi Noor Tiara, September 2018)

PROSES BERKARYA BATIK

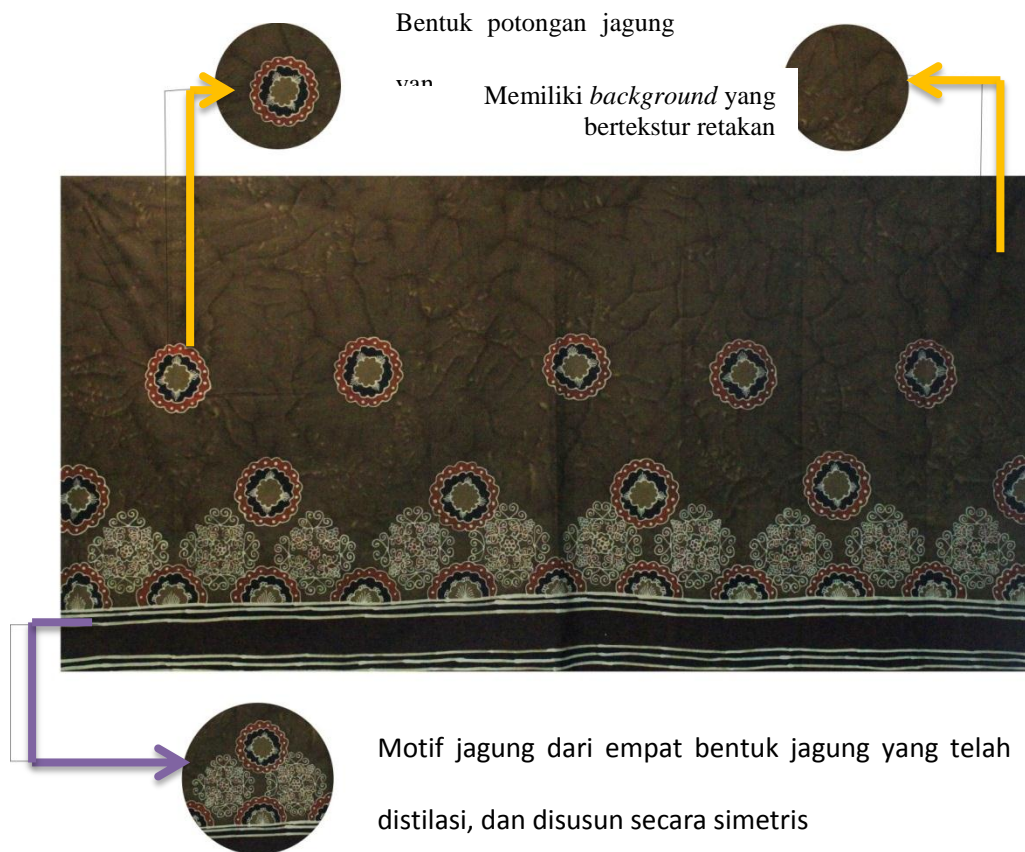


BAB 4

HASIL KARYA

Pada Tugas akhir karya ini, total karya batik yang dibuat berjumlah 10 kain batik. Ukuran setiap karya batik memiliki panjang 2 meter dan lebar 1,15 meter. Semua karya batik yang telah dibuat memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai bahan sandang. Selain itu, dipilihnya bahan yang berkualitas, berupa kain mori jenis primissima yang memiliki kualitas terbaik jika dibandingkan kain mori jenis lain, sehingga pemakai akan merasa nyaman ketika memakainya. Kain mori jenis Primissima juga mudah menyerap keringat, sehingga sangat cocok bila digunakan di wilayah Indonesia yang beriklim tropis. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan karya batik ini adalah teknik batik tulis yang dalam pembuatannya memerlukan canting untuk menulis dan menggoreskan malam yang panas pada kain, selain itu dalam proses pewarnaan teknik yang digunakan adalah teknik tutup celup dengan pewarna sintetis yaitu pewarna naphthol dan teknik colet dengan menggunakan pewarna sintetis jenis remasol. Pada setiap karya batik yang dibuat, motif yang digunakan bervariasi, selain itu warna motif yang diterapkan pada tiap karya batik juga berbeda sesuai dengan warna asli makanan tersebut. Berikut ini akan dibahas satu persatu karya batik yang telah dibuat, yang akan dijelaskan dan dikelompokkan menjadi beberapa aspek.

4.1 Karya 1



Gambar 4.1. Batik Jagung

(Dokumentasi Noor Tiara H.A.I, September 2018)

4.1.1. Spesifikasi Karya

Judul	: Motif Jagung
Ukuran	: 2 x 1,15 meter
Media	: kain primisima, remasol
Tahun	: 2018

4.1.2 Deskripsi Karya

Karya ini adalah batik motif jagung yang berukuran 2 m x 1,15 m, dengan media pewarna batik (remasol) pada kain primissima, dengan teknik batik tulis. Motif yang tergambar pada kain merupakan bentuk potongan jagung yang telah distilasi dan disusun sedemikian rupa. Peletakan motif jagung tergambar di bawah dengan posisi kain yang *landscape*, terdapat garis dibawah motif jagung sebagai tumpal dengan warna *backgorund* yang lebih tua dari warna background bagian atas, yaitu berupa retakan hasil dari teknik pewarnaan yang tidak seperti biasanya, yaitu kain dikerutkan kemudian pewarna remasol dikuaskan diatas permukaan kain yang sudah berkerut agar memiliki efek retakan.

Karya batik motif jagung ini adalah bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan untuk kemeja atau dress. Batik Motif Jagung ini akan sangat cocok bila digunakan sebagai bahan kemeja atau dress karena memiliki *point of interest* pada bagian bawah yaitu motif jagung sebagai tumpal kemudian bagian atas dibiarkan kosong dan diisi dengan *background* yang memiliki efek retakan untuk menambah nilai estetis pada selembar kain batik ini. Memiliki warna yang cukup elegan dan menarik yaitu warna coklat yang dipadukan dengan pemberian warna merah dan biru tua pada motif jagung. Komposisi warna yang sedemikian rupa membuat kain semakin menawan ketika dipakai sebagai selendang maupun sebagai bahan sandang.

4.1.3 Analisis Teknik

Tahapan dalam pembuatan karya ini adalah merendam dan mencuci kain mori primissima kedalam bak/ember yang telah berisi air yang dicampur dengan

TRO/detergent. Setelah selesai dicuci, kain dibilas, dijemur, dan disetrika agar permukaan kain menjadi halus kembali agar memudahkan proses memola. Memola atau mengeblat desain ke kain yang telah selesai disetrika. Menyanting bagian kontur dengan menggunakan canting klowong, dan mengisen-isen dengan menggunakan canting cecek dengan malam berwarna kuning/malam klowong. Mewarna dilakukan setelah selesai menyanting kontur dan isen-isen.

Pewarnaan pertama yang dilakukan adalah dengan menggunakan pewarna remasol dari pencampuran warna merah, kuning, hitam. Pada karya ini memiliki warna dasar coklat kehijauan, yaitu dengan larutan remazol sebanyak 25 gr Remazol Brilliant Yellow GL, 20 gr Remazol Printing Brown 3R, 5 gr Remazol Black B. Kemudian dilarutkan dalam 1 liter air. Pewarnaan untuk coletan isen menggunakan larutan remazol dengan takaran 5 gr Remazol Printing Brown 3R per 100 cc coklat tua, 5 gr Remazol Black B per 100 cc untuk warna hitam, dan 5 gr Remazol Brilliant Red 5B per 100 cc untuk warna merah.

Proses pewarnaan yang harus dilakukan adalah membentangkan kain diatas lantai atau meja yang sudah dilapisi plastik. Kain yang sudah dibentangkan dikerutkan secara acak agar saat pewarnaan kain memiliki efek retakan. Larutan remasol yaitu warna coklat kehijauan dikuaskan ke seluruh permukaan kain dengan cara dikuaskan dengan menggunakan spons. Kain dibiarkan sampai agak kering kemudian dibentangkan sampai kain kering. Setelah pewarnaan pertama selesai, kemudian pewarnaan pada motif dengan cara dicolet dengan menggunakan kuas. Biarkan sampai kain mengering. Kain dikuas lagi dengan larutan Natrium Silikat, dan dibiarkan sampai kain benar-benar kering. Kain

dilorod untung menghilangkan semua malam dari kain. Cuci kain sampai bersih dan keringkan.

4.1.4 Analisis Formal

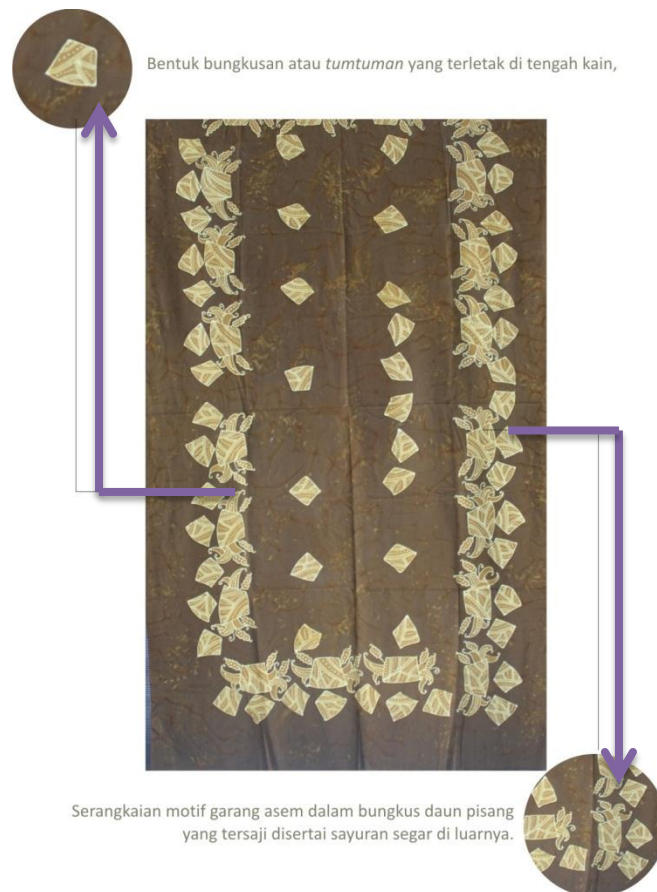
Pada karya batik berjudul Jagung ini memiliki susunan motif pada baris bagian bawah yang menggunakan perulangan *half drop*, motif jagung disusun sejajar dengan perbandingan setengah dari motif. Baris di atasnya menggunakan perulangan paralel yaitu penempatan perulangan motif ada dalam deret perulangan garis yang melintang dan membujur. Pada batik ini garis secara sengaja diciptakan berdasarkan pola canting yang membentuk motif, dapat pula secara tidak sengaja tercipta dari batas raut dan warna. Dan juga tekstur yang ditimbulkan dari cara pewarnaan yang unik menciptakan garis – garis seperti retakan pada kain.

Unsur-unsur yang membentuk motif pada batik akan menimbulkan keindahan, sebagaimana garis yang dibuat dengan menggunakan malam dan canting memiliki sifat yang berbeda-beda. Sementara itu, prinsip kesatuan merupakan prinsip desain yang menentukan terhadap prinsip-prinsip lain, mempunyai keceratan dengan paduan susunan prinsip-prinsip yang lain. Dalam karya seni rupa, kesatuan tercipta karena terdapat hubungan antar bagian dan prinsip-prinsip yang menunjukkan pengertian secara keseluruhan. Artinya kesatuan dipahami sebagai hubungan antar unsur dan prinsip-prinsipnya saling mengisi, memiliki keterkaitan, dan harmoni antar unsur atau elemen.

Karya batik ini memiliki keseimbangan asimetris karena pusat perhatian berada pada bagian bawah yang terdapat motif jagung dan garis dibagian

bawahnya dengan bagian atas dibiarkan kosong tetapi tetap memiliki tekstur retakan agar semakin unik dan estetik. Memiliki susunan warna yaitu coklat pada *background* atau dasaran batik yang memiliki tekstur retakan yang terbentuk dari raut tak disengaja yang saling berkaitan, pada motif terdapat warna biru tua dan merah. Pada bagian bawah terdapat garis-garis yang disusun dengan irama repetitif.

4.2 Karya 2



Gambar 4.2. *Garang asem*

(Dokumentasi Noor Tiara H.A.I, September 2018)

4.2.1 Spesifikasi Karya

Judul : Motif *Garang asem*

Ukuran : 2 x 1,15 meter

Media : kain primisima, remasol

Tahun : 2018

4.2.2 Deskripsi Karya

Karya ini memiliki judul batik *garang asem*, berukuran 2 m x 1,15 m, dengan media pewarna batik (remasol) pada kain mori primisima dengan teknik batik tulis.

Karya batik motif *garang asem* ini adalah bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan untuk kemeja atau dress. Batik Motif *garang asem* ini akan sangat cocok bila digunakan sebagai bahan kemeja atau dress karena motif *garang asem* ini memiliki pola yang menyebar berupa bentuk bungkusan atau *tumtuman* yang terletak di tengah kain, dan disetiap pinggirnya terdapat serangkaian motif *garang asem* dalam bungkus daun pisang yang tersaji disertai sayuran segar di luarnya. Memiliki warna yang cukup elegan dan menarik yaitu warna coklat kehijauan yang dipadukan dengan coklat kekuningan. Komposisi warna yang sedemikian rupa membuat kain semakin menawan saat dikenakan sebagai selendang maupun sebagai bahan sandang. Memiliki warna dasar bertekstur retakan karena efek dari teknik pewarnaan yang tidak biasa yaitu dengan meletakkan kain pada alas dan dikerutkan kemudian dikuaskan pewarna menggunakan jegul. Karena remasol memiliki sifat reaktif dengan cahaya maka hasilnya pun mengikuti intensitas

cahaya saat proses pewarnaan, dan pembatik tidak bisa tepat dalam memprediksi hasil pewarnaan setelah kain mengering.

4.2.3 Analisis teknik

Tahapan dalam pembuatan karya ini adalah dengan merendam dan mencuci kain mori primissima kedalam bak/ember yang telah berisi air yang dicampur dengan TRO/detergent. Setelah selesai dicuci, kain dibilas, dijemur, dan disetrika agar permukaan kain menjadi halus kembali agar memudahkan proses memola. Memola atau mengeblat desain ke kain yang telah selesai disetrika. Menyanting bagian kontur dengan menggunakan canting klowong, dan mengisen-isen dengan menggunakan canting cecek dengan malam berwarna kuning/malam klowong. Mewarna dilakukan setelah selesai menyanting kontur dan isen-isen. Pewarnaan pertama yang dilakukan adalah dengan menggunakan pewarna remasol Coklat kehijauan (untuk 1 liter air) dengan takaran sebanyak 40 gr Remazol Brilliant Yellow GL, 10 gr Remazol Printing Brown 3R, 5 gr Remazol Black B. Coklat Kekuningan (untuk 1 liter air) dengan takaran sebanyak 40 gr Remazol Brilliant Yellow GL, 15 gr Remazol Printing Brown 3R, 5 gr Remazol Black B.

Proses pewarnaan yang harus dilakukan adalah membentangkan kain diatas lantai atau meja yang sudah dilapisi plastik. Kain yang sudah dibentangkan dikerutkan secara acak agar saat pewarnaan kain memiliki efek retakan. Larutan remasol dikuaskan ke seluruh permukaan kain dengan cara dikuaskan dengan menggunakan spons (*jegul*). Kain dibiarkan sampai agak kering kemudian dibentangkan sampai kain kering. Setelah pewarnaan pertama selesai, kemudian

pewarnaan pada motif dengan cara dicolet dengan menggunakan kuas. Biarkan sampai kain mengering. Kain dikuas lagi dengan larutan Natrium Silikat, dan dibiarkan sampai kain benar-benar kering. Kain dilorod untuk menghilangkan semua malam dari kain. Cuci kain sampai bersih dan keringkan

4.2.4 Analisis Formal

Pada karya batik berjudul *Garang asem*, motif disusun sejajar dengan perbandingan setengah dari motif dan mengelilingi bentuk kain. Bagian tengah terdapat motif *garang asem* yang disusun sejajar. Pada batik ini garis secara sengaja diciptakan berdasarkan pola canting yang membentuk motif, dapat pula secara tidak sengaja tercipta dari batas raut dan warna. Dan juga tekstur yang ditimbulkan dari cara pewarnaan yang unik menciptakan garis – garis seperti retakan pada kain. Unsur-unsur yang membentuk motif pada batik akan menimbulkan keindahan, sebagaimana garis yang dibuat dengan menggunakan malam dan canting memiliki sifat yang berbeda-beda.

Sementara itu, prinsip kesatuan merupakan prinsip desain yang menentukan terhadap prinsip-prinsip lain, mempunyai keeratan dengan paduan susunan prinsip-prinsip yang lain. Warna dasar pada batik ini adalah coklat kehijauan dan warna motif yang lebih muda agar menjadi pusat perhatian pada batik ini yaitu coklat kekuningan. Karya ini menggunakan keseimbangan simetris karena motif disusun hampir memenuhi bidang kain, dengan disusunnya motif secara memutar sesuai bidang kain dan beberapa motif menyebar di tengah.

4.3 Karya 3



Bentuk daun ubi jalar yang ditengahnya ada bentuk bawang merah. Disusun secara



Motif daun ketela rambut dan terdapat garis-garis sebagai tumpal pada batik



Gambar 4.3. *Brambang asem*

(Dokumentasi Noor Tiara H.A.I, September 2018)

4.3.1 Spesifikasi Karya

Judul : Motif *Brambang asem*

Ukuran : 2 x 1,15 meter

Media : kain primisima, remasol

Tahun : 2018

4.3.2 Deskripsi Karya

Karya ini memiliki judul batik *brambang asem*, berukuran 2 m x 1,15 m, dengan media pewarna batik pada kain mori primisima, dengan teknik batik tulis. Karya batik motif *garang asem* ini adalah bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan untuk kemeja atau dress. Batik Motif *garang asem* ini akan sangat cocok bila digunakan sebagai bahan kemeja panjang ataupun pendek, karena motif *Brambang asem* ini memiliki pola simetris yang tersusun dari motif *Brambang asem* yaitu berupa bentuk daun ubi jalar yang ditengahnya ada bentuk bawang merah. Pola diulang – ulang sampai memenuhi kain. Terdapat tumpal di atas dan bawah berupa garis dan stilasi dari daun ubi dengan ukuran lebih kecil untuk mempermanis sehelai kain batik ini. Memiliki warna yang cukup menarik yaitu warna coklat tua sebagai warna dasar dan hijau tua pada bentuk daun serta *outline* yang biasanya putih di motif ini justru berwarna agak kekuningan karena efek dari pencucian, kain sebelum diolah dicuci di air bekas pewarnaan. Komposisi warna yang sedemikian rupa membuat kain semakin menawan saat dikenakan sebagai selendang maupun sebagai bahan sandang.

4.3.3 Analisis teknik

Tahapan dalam pembuatan karya ini adalah merendam dan mencuci kain mori primissima kedalam bak/ember yang telah berisi air yang dicampur dengan TRO/detergent. Setelah selesai dicuci, kain dibilas, dijemur, dan disetrika agar permukaan kain menjadi halus kembali agar memudahkan proses memola. Memola atau mengeblat desain ke kain yang telah selesai disetrika. Menyanting bagian kontur dengan menggunakan canting klowong, dan mengisen-isen dengan menggunakan canting cecek dengan malam berwarna kuning/malam klowong. Mewarna dilakukan setelah selesai menyanting kontur dan isen-isen. Pewarnaan pertama yang dilakukan adalah dengan menggunakan pewarna remasol, dengan komposisi warnanya untuk coklat tua (untuk 1 liter air) yaitu 20 gr Remazol Brilliant Yellow GL, 30 gr Remazol Printing Brown 3R, untuk hijau tua yaitu 5 gr Remazol Printing Green 3 GT per 100 cc air, hitam 5 gr Remazol Black B per 100 cc air.

Proses pewarnaan yang harus dilakukan adalah membentangkan kain diatas lantai atau meja yang sudah dilapisi plastik. Kain yang sudah dibentangkan dikerutkan secara acak agar saat pewarnaan kain memiliki efek retakan. Larutan remasol dikuaskan ke seluruh permukaan kain dengan cara dikuaskan dengan menggunakan spons. Kain dibiarkan sampai agak kering kemudian dibentangkan sampai kain kering. Setelah pewarnaan pertama selesai, kemudian pewarnaan pada motif dengan cara dicolet dengan menggunakan kuas. Biarkan sampai kain mengering. Kain dikuas lagi dengan larutan Natrium Silikat, dan dibiarkan sampai

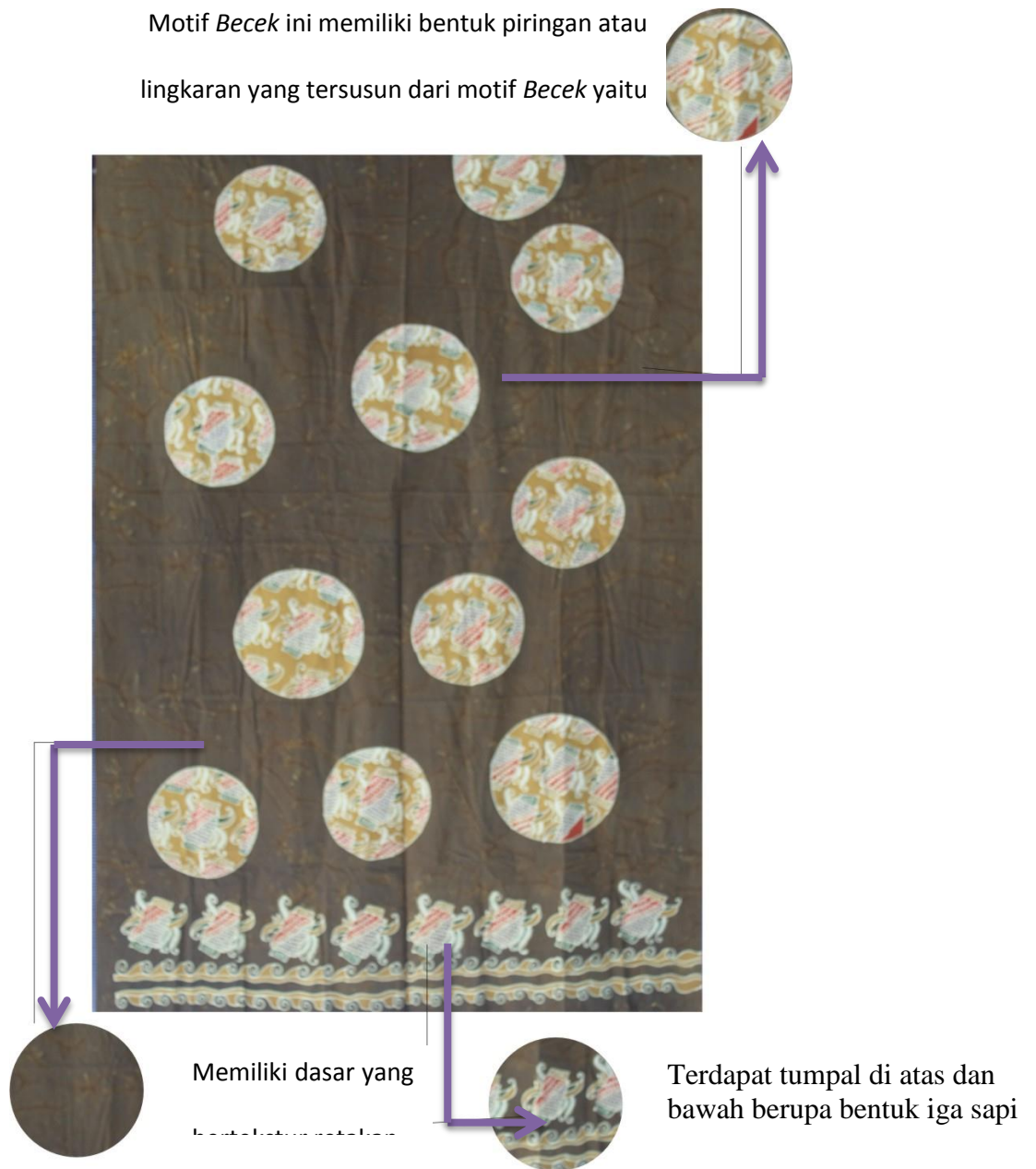
kain benar-benar kering. Kain dilorod untuk menghilangkan semua malam dari kain. Cuci kain sampai bersih dan keringkan.

4.3.4 Analisis Formal

Terinspirasi dari kuliner khas berupa *brambang asem* yang digambarkan dengan bentuk *brambang* atau bawang merah dan *godhong telo* atau daun ketela rambat. Divisualisasikan dalam bentuk belah ketupat yang tersusun dari empat motif daun dan juga *brambang*. Pola disusun sejajar dan diulang beberapa kali, dari kain bagian atas sampai bawah, di tengah-tengah pola ini terdapat pembatas berupa garis – garis sebagai aksent agar kain lebih estetik. Selain motif utama berupa pola belah ketupat yang tersusun *godhong telo* dan *brambang*, terdapat motif pendukung untuk melengkapi dan mengisi ruang yang kosong berupa *godhong telo* yang disusun sejajar.

Pola penyusunan motif ini menggunakan pendekatan simetris. Karena pola disusun secara sejajar dan berulang, pola yang disusun sejajar disusun ke bawah dengan pola yang sama. Memiliki dasar coklat dan warna pada motif hijau dengan *outline* agak kekuningan. Warna *outline* yang bukan lagi putih seperti batik kebanyakan ini disebabkan oleh pencucian kain di air bekas pewarnaan kain sebelumnya. Pada karya ini background tidak memiliki kesan retakan karena penyusunan motif yang merata pada kain dan menggunakan keseimbangan simetris.

4.4 Karya 4



Gambar 4.4. *Becek*

(Dokumentasi Noor Tiara H.A.I, September 2018)

4.4.1 Spesifikasi Karya

Judul : Motif *Becek*

Ukuran : 2 x 1,15 meter

Media : kain primisima, remasol

Tahun : 2018

4.4.2 Deskripsi Karya

Karya ini memiliki judul batik motif *becek*, berukuran 2 m x 1,15 m, dengan media kain mori primisima, dan teknik batik tulis. Karya batik motif *becek* ini adalah bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan untuk *outer* atau dress. Karena motif *Becek* ini memiliki bentuk piringan atau lingkaran yang tersusun dari motif *Becek* yaitu berupa bentuk iga sapi yang diulang - ulang. Terdapat tumpal di atas dan bawah berupa bentuk iga sapi dan untuk mempermanis sehelai kain batik ini.

Memiliki warna yang cukup menarik yaitu warna coklat kehijauan sebagai warna dasar dan beberapa warna lain seperti merah, hijau, dan kuning kunyit sebagai warna motif. Komposisi warna yang sedemikian rupa membuat kain semakin menawan saat dikenakan sebagai selendang maupun sebagai bahan sandang.

Warna dasar yang bertekstur retakan karena efek dari teknik pewarnaan yang tidak biasa yaitu dengan meletakkan kain pada alas dan dikerutkan kemudian dikuaskan pewarna menggunakan jegul membuat batik ini memiliki ciri khas tersendiri. Karena remasol memiliki sifat reaktif dengan cahaya maka hasilnya

pun mengikuti intensitas cahaya saat proses pewarnaan, dan pembatik tidak bisa tepat dalam memprediksi hasil pewarnaan setelah kain mengering.

4.4.3 Anaisis Teknik

Tahapan dalam pembuatan karya ini adalah merendam dan mencuci kain mori primissima kedalam bak/ember yang telah berisi air yang dicampur dengan TRO/detergent. Setelah selesai dicuci, kain dibilas, dijemur, dan disetrika agar permukaan kain menjadi halus kembali agar memudahkan proses memola. Memola atau mengeblat desain ke kain yang telah selesai disetrika. Menyanting bagian kontur dengan menggunakan canting klowong, dan mengisen-isen dengan menggunakan canting cecek dengan malam berwarna kuning/malam klowong. Mewarna dilakukan setelah selesai menyanting kontur dan isen-isen. Pewarnaan pertama yang dilakukan adalah dengan menggunakan pewarna remasol, dengan komposisi sebagai berikut, yaitu untuk coklat kehijauan (untuk 1 liter air) 30 gr Remazol Brilliant Yellow GL, 15 gr Remazol Printing Brown 3R, 5 gr Remazol Black B. Untuk warna merah 5 gr Remazol Brilliant Red 5B, untuk warna hijau tua 5 gr Remazol Printing Green 3 GT per 100 cc air.

Proses pewarnaan yang harus dilakukan adalah membentangkan kain diatas lantai atau meja yang sudah dilapisi plastik. Kain yang sudah dibentangkan dikerutkan secara acak agar saat pewarnaan kain memiliki efek retakan. Larutan remasol dikuaskan ke seluruh permukaan kain dengan cara dikuaskan dengan menggunakan spons. Kain dibiarkan sampai agak kering kemudian dibentangkan sampai kain kering. Setelah pewarnaan pertama selesai, kemudian pewarnaan pada motif dengan cara dicolet dengan menggunakan kuas. Biarkan sampai kain

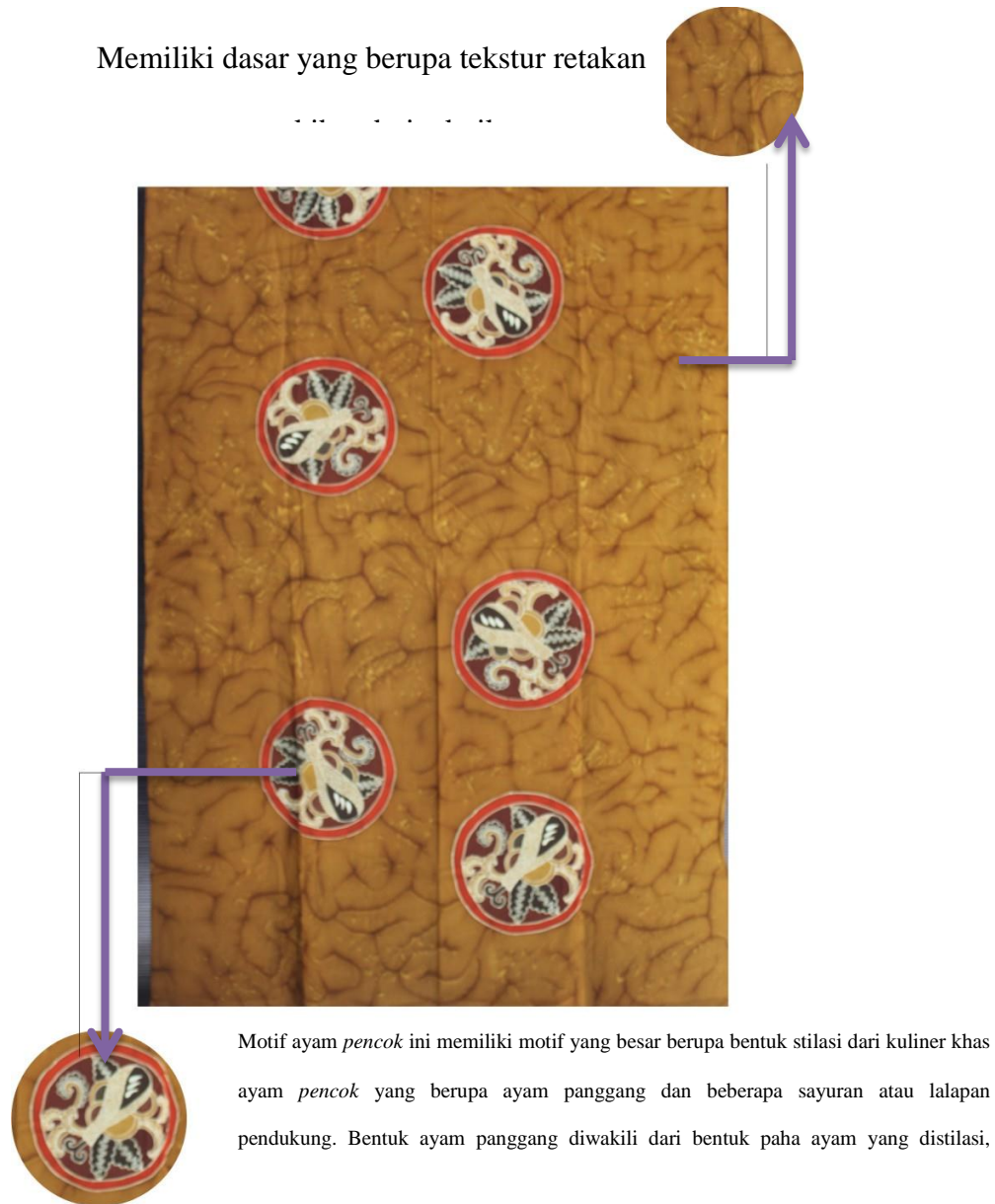
mengering. Kain dikuas lagi dengan larutan Natrium Silikat, dan dibiarkan sampai kain benar-benar kering. Kain dilorod untuk menghilangkan semua malam dari kain. Cuci kain sampai bersih dan keringka

4.4.4 Analisis Formal

Motif ini terinspirasi dari kuliner khas Grobogan yaitu *Becek* yang memiliki komposisi utama berupa iga sapi. Motif *becek* digubah dengan pendekatan stilasi atau penyederhanaan. Penyederhanaan tersebut divisualisasi dalam bentuk iga sapi disertai sulur dan isen-isen kemudian disusun dengan pola perulangan quarter drop, dalam batik ini pola tidak penuh satu lembar kain. Pola batik yang berbentuk dibuat seolahlah dipotong membentuk lingkaran, dan memiliki warna background dengan tekstur retakan/*remukan* agar terlihat estetik dan berbeda dengan batik pada umumnya seolah-olah motif batik ini bertumpuk. Bagian tepi kain terdapat susunan motif *becek* berpola sejajar dan dibawahnya terdapat susunan sulur. Warna dasar pada motif *becek* ini memiliki konsep warna analogus, yaitu hijau kekuningan dan hijau lumut, dan beberapa warna lain seperti merah, hijau, dan kuning kunyit sebagai warna motif. Motif lingkaran disusun secara acak dan berukuran berbeda berada di tengah kain dan bagian luar/tepi terdapat susunan motif sejajar sebagai tumpal.

4.5 Karya 5

Memiliki dasar yang berupa tekstur retakan



Motif ayam *pencok* ini memiliki motif yang besar berupa bentuk stilasi dari kuliner khas ayam *pencok* yang berupa ayam panggang dan beberapa sayuran atau lalapan pendukung. Bentuk ayam panggang diwakili dari bentuk paha ayam yang distilasi,

Gambar 4.5. Ayam *Pencok*

(Dokumentasi Noor Tiara H.A.I, September 2018)

4.5.1 Spesifikasi Karya

Judul : Motif Ayam *Pencok*

Ukuran : 2 x 1,15 meter

Media : kain primissima, remasol

Tahun : 2018

4.5.2 Deskripsi Karya

Karya ini memiliki judul Batik Ayam *Pencok*, berukuran 2,00 m x 1,15 m, dengan media pada kain mori Primissima dan menggunakan teknik batik tulis, tutup celup. Fungsi dari karya batik motif ayam *pencok* ini adalah bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan untuk kemeja atau dress. Batik Motif ayam *pencok* ini akan sangat cocok bila digunakan sebagai bahan kemeja panjang ataupun pendek dan cocok untuk dijadikan outer, karena motif ayam *pencok* ini memiliki motif yang besar berupa bentuk stilasi dari kuliner khas ayam *pencok* yang berupa ayam panggang dan beberapa sayuran atau lalapan pendukung. Bentuk ayam panggang diwakili dari bentuk paha ayam yang distilasi, kemudian disajikan diatas piring dengan segala sayuran pelengkap. Memiliki warna yang cukup menarik yaitu warna coklat kekuningan dan seolah bertekstur retakan, tekstur retakan merupakan hasil dari teknik pewarnaan yang tidak seperti biasanya, yaitu kain dikerutkan kemudian pewarna remasol dikuaskan diatas permukaan kain yang sudah berkerut agar memiliki efek retakan. Warna lain pada sehelai kain ini adalah merah, coklat kemerahan, dan hitam sebagai warna pengisi isen – isen. Komposisi warna yang sedemikian rupa membuat kain semakin menawan saat dikenakan sebagai selendang maupun sebagai bahan sandang.

4.5.3 Analisis Teknik

Tahapan dalam pembuatan karya ini adalah merendam dan mencuci kain mori primissima kedalam bak/ember yang telah berisi air yang dicampur dengan TRO/detergent. Setelah selesai dicuci, kain dibilas, dijemur, dan disetrika agar permukaan kain menjadi halus kembali agar memudahkan proses memola. Memola atau mengeblat desain ke kain yang telah selesai disetrika. Menyanting bagian kontur dengan menggunakan canting klowong, dan mengisen-isen dengan menggunakan canting cecek dengan malam berwarna kuning/malam klowong. Mewarna dilakukan setelah selesai menyanting kontur dan isen-isen. Pewarnaan pertama yang dilakukan adalah dengan menggunakan pewarna remasol yaitu warna coklat kekuningan (untuk 1 liter air) dengan takaran 40 gr Remazol Brilliant Yellow GL, 15 gr Remazol Printing Brown 3R, 5 gr Remazol Golden Orange 4G. Untuk warna coklat kemerahan takarannya yaitu 30 gr Remazol Brilliant Yellow GL, 15 gr Remazol Printing Brown 3R, 5 gr Remazol Golden Orange 4G. Untuk warna merah takaran larutannya yaitu 5 gr Remazol Brilliant Red 5B per 100 cc air. Untuk warna hitam takaran larutannya adalah 5 gr Remazol Black B per 100 cc air.

Proses pewarnaan yang harus dilakukan adalah membentangkan kain diatas lantai atau meja yang sudah dilapisi plastik. Kain yang sudah dibentangkan dikerutkan secara acak agar saat pewarnaan kain memiliki efek retakan. Larutan remasol dikuaskan ke seluruh permukaan kain dengan cara dikuaskan dengan menggunakan spons. Kain dibiarkan sampai agak kering kemudian dibentangkan sampai kain kering. Setelah pewarnaan pertama selesai, kemudian pewarnaan

pada motif dengan cara dicolet dengan menggunakan kuas. Biarkan sampai kain mengering. Kain dikuas lagi dengan larutan Natrium Silikat, dan dibiarkan sampai kain benar-benar kering. Kain dilorod untuk menghilangkan semua malam dari kain. Cuci kain sampai bersih dan keringkan.

4.5.4 Analisis Formal

Pada karya batik berjudul Ayam *Pencok* terinspirasi dari kuliner khas Grobogan yaitu ayam *pencok*. Motif ini distilasi dari bentuk asli dengan penggambaran ayam panggang yang tersaji dalam piring besar lengkap dengan sayuran segar sebagai *lalapan*, penyederhanaan ini tervisualisasi hingga membentuk motif ayam *pencok* diwakilkan dengan potongan bagian ayam yang tersaji dalam piring yang dilengkapi sayuran berupa motif sulur dan isen-isen sebagai pelengkap.

Memiliki warna latar coklat muda dengan tekstur retakan dan seperti usus karena efek dari pewarnaan menggunakan alat yang biasa disebut *jegul*. *Jegul* ini terbuat dari spons yang digulung dan dikaitkan pada kayu, digunakan untuk mewarnai kain secara colet tetapi dalam ukuran lebih besar, fungsinya sama seperti kuas tetapi hasilnya lebih menampakkan bekas.

Menggunakan konsep warna analogus pada motif dan warna latarnya yaitu coklat kekuningan, coklat kemerahan, hitam dan merah. Warna merah menjadi satu warna yang kontras dan digunakan pada motif ayam *pencok* pada bagian piring, berfungsi untuk mempertegas motif.

4.6 Karya 6



Gambar 4.6. *Pecel Grambingan*

(Dokumentasi Noor Tiara H.A.I, September 2018)

4.6.1 Spesifikasi Karya

Judul : Motif *Pecel Grambingan*

Ukuran : 2 x 1,15 meter

Media : kain primissima, remasol

Tahun : 2018

4.6.2 Deskripsi Karya

Judul dari karya ini adalah Batik *Pecel Grambingan*, kain berukuran 2,00 m x 1,15 m, dengan media kain mori Primissima dan teknik Batik tulis, tutup celup. Fungsi dari karya batik motif *Pecel Grambingan* ini adalah bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan untuk kemeja atau dress. Batik Motif *Pecel Grambingan* ini akan sangat cocok bila digunakan sebagai bahan kemeja panjang ataupun pendek dan cocok untuk dijadikan outer, karena motif *Pecel Grambingan* ini memiliki motif yang besar berupa bentuk stilasi dari kuliner khas *Pecel Grambingan* yang berupa bentuk stilasi dari kuliner khas *Pecel Grambingan* yaitu kuliner yang berasal dari daerah Grambringan , Grobogan,Memiliki warna yang cukup menarik yaitu warna coklat kekuningan dan seolah bertekstur retakan. Warna lain pada sehelai kain ini adalah coklat tua warna pengisi isen – isen. Komposisi warna yang sedemikian rupa membuat kain semakin menawan dan klasik saat dikenakan sebagai selendang maupun sebagai bahan sandang.

Warna dasar yang bertekstur retakan karena efek dari teknik pewarnaan yang tidak biasa yaitu dengan meletakkan kain pada alas dan dikerutkan kemudian dikuaskan pewarna menggunakan jegul membuat batik ini memiliki ciri khas

tersendiri. Karena remasol memiliki sifat reaktif dengan cahaya maka hasilnya pun mengikuti intensitas cahaya saat proses pewarnaan, dan pembatik tidak bisa tepat dalam memprediksi hasil pewarnaan setelah kain mengering.

4.6.3 Analisis Teknik

Tahapan dalam pembuatan karya ini adalah merendam dan mencuci kain mori primissima kedalam bak/ember yang telah berisi air yang dicampur dengan TRO/detergent. Setelah selesai dicuci, kain dibilas, dijemur, dan disetrika agar permukaan kain menjadi halus kembali agar memudahkan proses memola. Memola atau mengeblat desain ke kain yang telah selesai disetrika. Menyanting bagian kontur dengan menggunakan canting klowong, dan mengisen-isen dengan menggunakan canting cecek dengan malam berwarna kuning/malam klowong. Mewarna dilakukan setelah selesai menyanting kontur dan isen-isen. Pewarnaan pertama yang dilakukan adalah dengan menggunakan pewarna remasol untuk warna coklat kekuningan (untuk 1 liter air) dengan takaran larutannya adalah 50 gr Remazol Brilliant Yellow GL, 5 gr Remazol Printing Brown 3R, 5 gr Remazol Golden Orange 4G. Coklat kemerahan takarannya adalah 30 gr Remazol Brilliant Yellow GL, 20 gr Remazol Printing Brown 3R.

Proses pewarnaan yang harus dilakukan adalah membentangkan kain diatas lantai atau meja yang sudah dilapisi plastik. Kain yang sudah dibentangkan dikerutkan secara acak agar saat pewarnaan kain memiliki efek retakan. Larutan remasol dikuaskan ke seluruh permukaan kain dengan cara dikuaskan dengan menggunakan spons. Kain dibiarkan sampai agak kering kemudian dibentangkan sampai kain kering. Setelah pewarnaan pertama selesai, kemudian pewarnaan

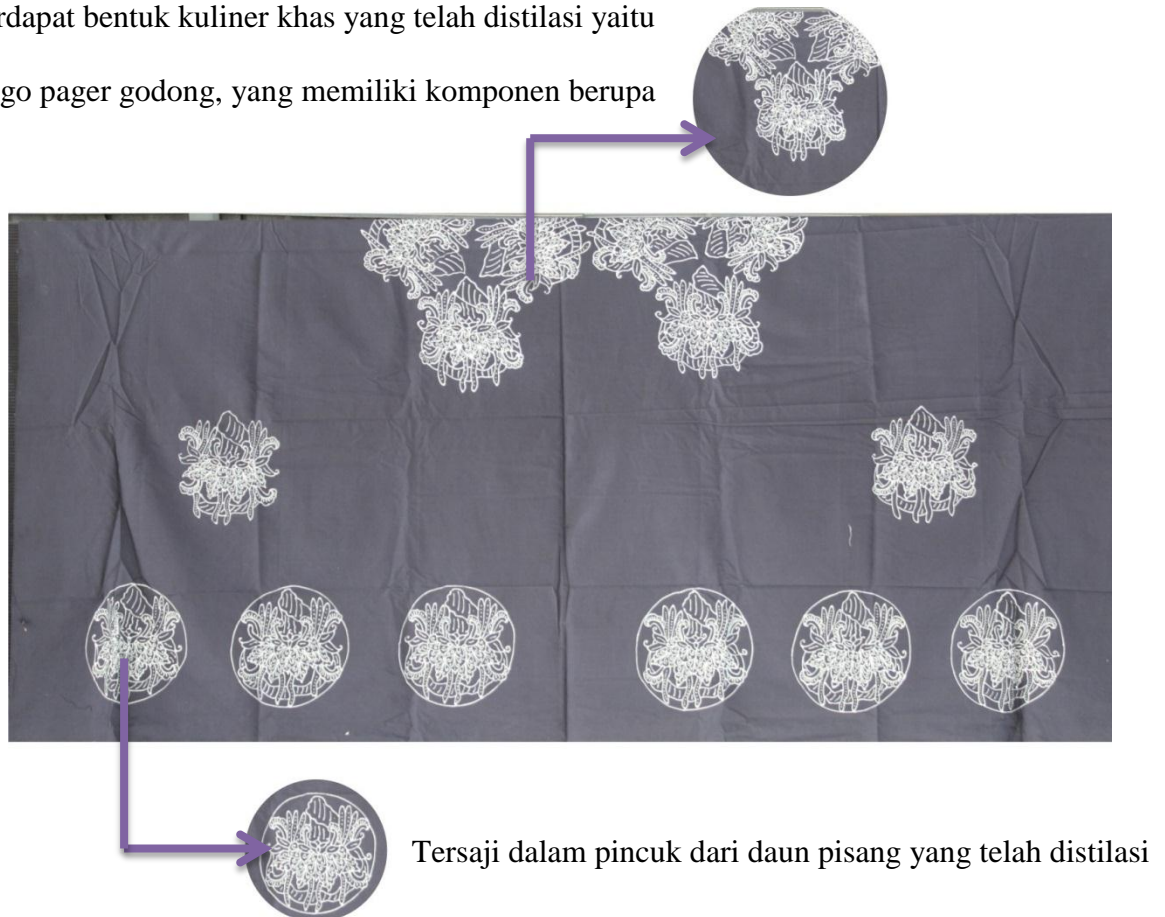
pada motif dengan cara dicolet dengan menggunakan kuas. Biarkan sampai kain mengering. Kain dikuas lagi dengan larutan Natrium Silikat, dan dibiarkan sampai kain benar-benar kering. Kain dilorod untuk menghilangkan semua malam dari kain. Cuci kain sampai bersih dan keringkan.

4.6.4 Analisis Formal

Motif *Pecel Grambingan* divisualisasi dalam bentuk penyederhaan berupa kuliner *pecel* yaitu nasi *pecel* yang ditaburi garam sangrai yang tersaji diatas daun jati. Disusun berpola quarter drop dan sejajar dibagian kanan dan kiri. Diatasnya dan bawah motif utama terdapat motif daun serta garis-garis. Pola perulangan motif ini menggunakan keseimbangan simetris karena bagian kiri dan kanan polanya sama dan *balance*. Menggunakan komposisi warna analogus yaitu coklat kekuningan dan coklat kehijauan. Warna latar pada motif ini menggunakan tekstur retakan agar lebih menarik dan estetik. Konsep warna yang sederhana yaitu coklat kekuningan sebagai warna dasar dan coklat tua sebagai warna motif. Penggunaan warna yang dominan coklat terinspirasi dari warna sambal kacang dan warna daun jati yang setengah kering dan terkena panas, agar semakin terkesan *pecel* dengan sambal kacang berwarna coklat.

4.7 Karya 7

Terdapat bentuk kuliner khas yang telah distilasi yaitu sego pager godhong, yang memiliki komponen berupa



Gambar 4.7. *Sego pager godhong*

(Dokumentasi Noor Tiara H.A.I, September 2018)

4.7.1 Spesifikasi Karya

Judul : Motif *Sego pager godhong*

Ukuran : 2 x 1,15 meter

Media : kain primisima, remasol

Tahun : 2018

4.7.2 Deskripsi Karya

Karya ini berjudul *Sego pager godhong*, berukuran 2,00 m x 1,15 m, dengan media pewarna batik pada kain mori Primissima dan menggunakan teknik batik tulis. Terdapat bentuk kuliner khas yang telah distilasi yaitu sego pager godong, yang memiliki komponen berupa sambal *pecel* dan *uyah* goreng, Dihidangkan model pincuk dari daun pisang, Pada motif ini hanya menggunakan warna biru tua sebagai warna dominan dalam batik.

4.7.3 Analisis Teknik

Tahapan dalam pembuatan karya ini adalah merendam dan mencuci kain mori primissima kedalam bak/ember yang telah berisi air yang dicampur dengan TRO/detergent. Setelah selesai dicuci, kain dibilas, dijemur, dan disetrika agar permukaan kain menjadi halus kembali agar memudahkan proses memola. Memola atau mengeblat desain ke kain yang telah selesai disetrika. Menyanting bagian kontur dengan menggunakan canting klowong, dan mengisen-isen dengan menggunakan canting cecek dengan malam berwarna kuning/malam klowong. Mewarna dilakukan setelah selesai menyanting kontur dan isen-isen. Pewarnaan pertama yang dilakukan adalah dengan menggunakan pewarna naphthol dengan cara mencelupkan seluruh kain ke pewarna yang sudah disediakan, komposisinya adalah sebagai berikut warna biru tua (wedelan) dengan takaran larutannya adalah 2,5 gram Naphtol AS, 2 gram Naphtol AS – BO. Dibangkitkan dengan 14 gram Garam biru, pengerjaan 2 x celup.

Proses pewarnaan yang harus dilakukan adalah pekerjaan mencelup kain batik batik dengan Naphtol meliputi 4 macam pekerjaan utama, yaitu merendam

kain didalam larutan cat Naphtol, menghatuskan kain yang sudah dicelup, membangkitkan warna dengan larutan garam – diazo, mencuci atau membilas kain yang telah selesai dicelup. Maksud dari pada pokok – pokok pekerjaan tersebut adalah sebagai berikut Merendam dalam larutan Naphtol atau mencelup kain direndam dalam larutan Naphtol atau dicelup ialah kain masuk dalam larutan Naphtolat, dan selama direndam itu Naphtol masuk kedalam kain (pada bagian yang tidak tertutup). Supaya hasil celupan rata sama pada perendaman itu sebaiknya ada gerakan, misalnya diraba-raba dengan tangan, kain ditarik seperti pada lerekan dan sebagainya. Menghatuskan kain. Setelah selesai celupan atau rendaman, kain digantung ditempat yang teduh agar air larutan yang terbawa oleh kain lepas dari kain, atau dengan kata lain agar yang terdapat pada kain hanya cat Naphtol yang benar - benarsudah masuk kedalam kain saja, sedangkan yang menempel pada kain keluar dari kain waktu dihatuskan. Membangkitkan warna. Kain yang dicelup dan dihatuskan, dimasukkan kedalam larutan garam – diazonium. Kain dilorod untuk menghilangkan semua malam dari kain. Cuci kain sampai bersih dan keringkan.

4.7.4 Analisis Formal

Seperti namanya motif ini memang terinspirasi dari kuliner *pecel*, dan Gambringan adalah nama salah satu daerah di Grobogan yang sedari dulu terdapat banyak penjual *pecel* di stasiun Gambringan setiap paginya. Distilasi dari bentuk nasi *pecel* yang tersaji pada *pincuk* dan divisualisasi tampak atas ini menghadirkan

bentuk kembang turi, kacang panjang, *godhong telo* dengan taburan sambal kacang. Pada motif ini hanya terdapat satu warna saja yaitu warna biru tua.

Motif yang berbentuk pincuk ini pada bagian atas disusun memutar dan membentuk segitiga, bagian bawah terdapat motif yang disusun sejajar, pada motif ini motif utama terbingkai lingkaran. Karya ini memiliki satu warna yaitu biru tua, menggunakan pewarna jenis naphtol dan menggunakan perwarnaan teknik celup. Karya batik ini menggunakan konsep keseimbangan asimetris.

4.8 Karya 8



Gambar 4.8. Sayur *Lompong*

(Dokumentasi Noor Tiara H.A.I, September 2018)

4.8.1 Spesifikasi Karya

Judul : Motif Sayur *Lompong*

Ukuran : 2 x 1,15 meter

Media : kain primissima, remasol

Tahun : 2018

4.8.2 Deskripsi Karya

Karya batik ini memiliki judul Sayur *Lompong*, berukuran : 2,00 m x 1,15 m, dengan media pewarna batik pada kain mori Primissima dan menggunakan teknik batik tulis. Fungsi dari karya batik motif Sayur *Lompong* ini adalah bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan untuk kemeja atau dress, akan sangat cocok bila digunakan sebagai bahan kemeja panjang ataupun pendek dan cocok untuk dijadikan outer, karena motif Sayur *Lompong* ini memiliki motif yang besar berupa bentuk stilasi dari kuliner khas Sayur *Lompong*.

Kuliner sayur *lompong* yang berdasarkan kriteria komposisi makanannya mudah didapatkan di masyarakat dan sayur *lompong* ini banyak dijual di warung – warung sederhana sepanjang jalan. Memiliki warna yang cukup menarik yaitu warna coklat muda sebagai warna motif dan hitam sebagai warna dasar kain. Motif yang tercipta terinspirasi dari komponen sayur *lompong*, yaitu wujud tanamannya karena kalau berbentuk kuliner, kuliner *lompong* tidak berbentuk karena komposisinya sudah hancur. Memiliki warna dasar hitam dan terdapat efek retakan.

4.8.3 Analisis Teknik

Tahapan dalam pembuatan karya ini adalah merendam dan mencuci kain mori primissima kedalam bak/ember yang telah berisi air yang dicampur dengan TRO/detergent. Setelah selesai dicuci, kain dibilas, dijemur, dan disetrika agar permukaan kain menjadi halus kembali agar memudahkan proses memola. Memola atau mengeblat desain ke kain yang telah selesai disetrika. Menyanting bagian kontur dengan menggunakan canting klowong, dan mengisen-isen dengan menggunakan canting cecek dengan malam berwarna kuning/malam klowong. Mewarna dilakukan setelah selesai menyanting kontur dan isen-isen. Pewarnaan pertama yang dilakukan adalah dengan menggunakan pewarna remasol, dengan komposisi sebagai berikut (takaran untuk 1000 cc air) warna coklat muda memiliki takaran larutan sebanyak 40 gram Remazol Brilliant Yellow GL, 10 gram Remazol Printing Brown 3 R, 5 gram Remazol Golden Orange 4 G. Untuk warna hitam takaran larurannya adalah 50 gram Remazol Black B. Proses pewarnaan yang harus dilakukan adalah membentangkan kain diatas lantai atau meja yang sudah dilapisi plastik. Kain yang sudah dibentangkan dikerutkan secara acak agar saat pewarnaan kain memiliki efek retakan. Larutan remasol dikuaskan ke seluruh permukaan kain dengan cara dikuaskan dengan menggunakan spons. Kain dibiarkan sampai agak kering kemudian dibentangkan sampai kain kering. Setelah pewarnaan pertama selesai, kemudian pewarnaan pada motif dengan cara dicolet dengan menggunakan kuas. Biarkan sampai kain mengering. Kain dikuas lagi dengan larutan Natrium Silikat, dan dibiarkan sampai kain benar-benar kering. Fungsi natrium silikat adalah untuk mengikat warna agar tidak mudah luntur

meski telah dicuci beberapa kali. Kain dilorod untuk menghilangkan semua malam dari kain. Cuci kain sampai bersih dan keringkan.

4.8.4 Analisis Formal

Motif sayur *lompong* ini terinspirasi dari kuliner sayur *lompong* (pohon talas). Divisualisasi dalam bentuk tanaman *lompong* yang telah mengalami proses stilasi sebagai motif utama, dan ada motif lain berupa penampang batang *lompong*, yang divisualisasi berbentuk lingkaran yang diberi isen-isen sebagai wujud tekstur batang bagian dalam. Memiliki dua warna yaitu hitam dan coklat muda, hitam sebagai warna dasar dan coklat sebagai warna motif. Motif *lompong* disusun berulang dan sejajar dan diletakkan pada kain bagian bawah dengan posisi kain *landscape* bagian tengah dan atas terdapat motif daun talas/*lompong* dan penampang batangnya. Karya ini menggunakan konsep keseimbangan asimetris karena motif hanya terdapat di kain bagian bawah dengan motif pengisi berupa daun *lompong* dan batang *lompong* sebagai penyeimbang terdapat di atas motif utama dan menyebar dengan konsep perulangan *quarter drop*.

4.6 Karya 9

Motif *Bothok yuyu* ini memiliki motif yang besar berupa bentuk stilasi dari kuliner khas Motif *Bothok yuyu*. Mengambil dari bentuk kepiting atau *yuyu*



Gambar 4.9. Motif *Bothok yuyu*

(Dokumentasi Noor Tiara H.A.I, September 2018)

4.9.1 Spesifikasi Karya

Judul : Motif *Bothok yuyu*

Ukuran : 2 x 1,15 meter

Media : kain primissima, remasol

Tahun : 2018

4.9.2 Deskripsi Karya

Karya ini berjudul batik motif *Bothok yuyu*, berukuran 2,00 m x 1,15 m , dengan media kain mori Primissima dan menggunakan teknik batik tulis. Fungsi dari karya batik motif *Bothok yuyu* ini adalah bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan untuk kemeja atau dress. Batik Motif *Bothok yuyu* ini akan sangat cocok bila digunakan sebagai bahan kemeja panjang ataupun pendek dan cocok untuk dijadikan outer, karena motif *Bothok yuyu* ini memiliki motif yang besar berupa bentuk stilasi dari kuliner khas *Bothok yuyu*. Terdapat bentuk *yuyu* dan bagian *yuyu* yang sudah terpotong – potong. Pada motif ini hanya terdapat dua warna yaitu biru dan coklat muda sebagai warna isen – isen. Komposisi warna yang sedemikian rupa membuat kain semakin menawan dan klasik saat dikenakan sebagai selendang maupun sebagai bahan sandang. Memiliki konsep warna yang sederhana tidak menggunakan banyak warna, hanya ingin menunjukkan dengan pewarnaan yang minim tidaklah membuat sesuatu itu kurang indah. Jika dilihat detail maka terdapat motif *yuyu* yang bentuk stilasinya unik, berwarna coklat muda, membuat perpaduan motif dan *background* yang polos menjadi lebih klasik.

4.9.3 Analisis Teknik

Tahapan dalam pembuatan karya ini adalah merendam dan mencuci kain mori primissima kedalam bak/ember yang telah berisi air yang dicampur dengan TRO/detergent. Setelah selesai dicuci, kain dibilas, dijemur, dan disetrika agar permukaan kain menjadi halus kembali agar memudahkan proses memola. Memola atau mengeblat desain ke kain yang telah selesai disetrika. Menyanting bagian kontur dengan menggunakan canting klowong, dan mengisen-isen dengan menggunakan canting cecek dengan malam berwarna kuning/malam klowong. Mewarna dilakukan setelah selesai menyanting kontur dan isen-isen. Pewarnaan pertama yang dilakukan adalah dengan menggunakan pewarna naphtol dengan cara mencelupkan seluruh kain ke pewarna yang sudah disediakan, komposisinya adalah sebagai berikut warna biru tua (wedelan) 2,5 gram Naphtol AS, 2 gram Naphtol AS – BO. Dibangkitkan dengan 14 gram Garam biru, pengerjaan dilakukan dengan 2 x celup.

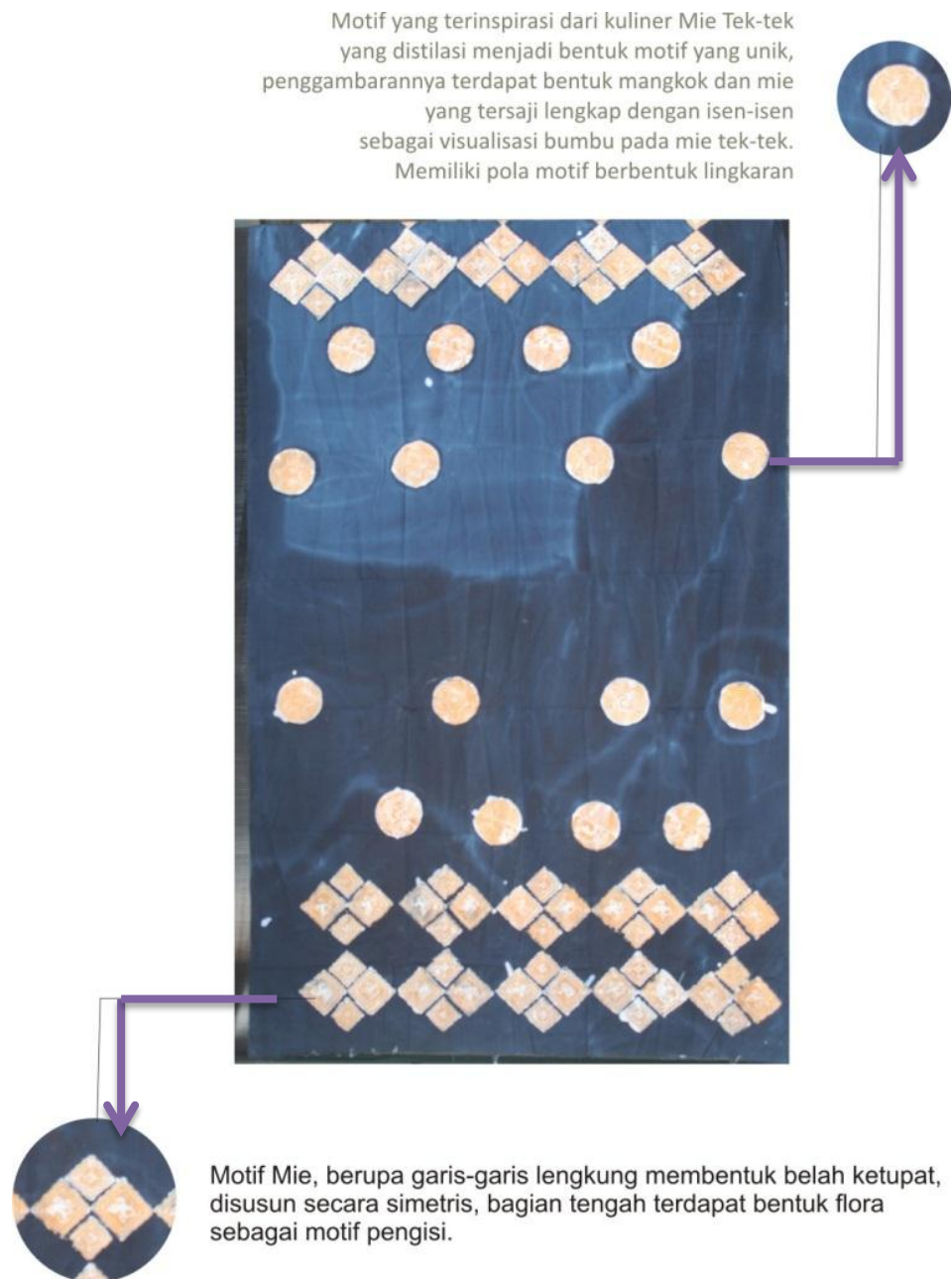
Proses pewarnaan yang harus dilakukan adalah ekerjaan mencelup kain batik batik dengan Naphtol meliputi 4 macam pekerjaan utama, yaitu merendam kain didalam larutan cat Naphtol, menghatuskan kain yang sudah dicelup, membangkitkan warna dengan larutan garam – diazo, mencuci atau membilas kain yang telah selesai dicelup. Maksud dari pada pokok – pokok pekerjaan tersebut adalah sebagai berikut merendam dalam larutan Naphtol atau mencelup kain direndam dalam larutan Naphtol atau dicelup ialah kain masuk dalam larutan Naphtolat, dan selama direndam itu Naphtol masuk kedalam kain (pada bagian yang tidak tertutup). Supaya hasil celupan rata sama pada perendaman itu

sebaiknya ada gerakan, misalnya diraba-raba dengan tangan, kain ditarik seperti pada lerekan dan sebagainya. Setelah selesai celupan atau rendaman, kain digantung ditempat yang teduh agar air larutan yang terbawa oleh kain lepas dari kain, atau dengan kata lain agar yang terdapat pada kain hanya Naphtol yang benar – benar sudah masuk kedalam kain saja, sedangkan yang menempel pada kain keluar dari kain waktu dihatuskan. Kain yang dicelup dan dihatuskan, dimasukkan kedalam larutan garam – diazonium, untuk proses membangkitkan warna. Selanjutnya kain dilorod untuk menghilangkan semua malam dari kain. Cuci kain sampai bersih dan keringkan.

4.9.4 Analisis Formal

Motif *Bothok yuyu* ini memiliki motif yang besar berupa bentuk stilasi dari kuliner khas Motif *Bothok yuyu*. Terdapat bentuk *yuyu* dan bagian *yuyu* yang sudah terpotong – potong, yaitu bentuk *capit yuyu*. Pada motif ini hanya terdapat dua warna yaitu biru dan coklat muda sebagai warna isen – isen. Motif ini disusun sejajar dan memutar sesuai bentuk kain dengan bagian tengah tetap dibiarkan kosong dan tidak memiliki tektur retakan karena pada karya batik ini menggunakan teknik pewarnaan celup menggunakan pewarna naphtol. Karya ini memiliki keseimbangan simetris, dimana semua unsur ditata agar seimbang menyesuaikan bentuk bidang kain. Konsep warna yang minimalis pada batik ini membuat kesan klasik dan sederhana.

4.10 Motif Mie Tek – Tek



Gambar 4.10. Batik Motif Mie Tek – Tek

(Dokumentasi Noor Tiara H.A.I, September 2018)

4.10.1 Spesifikasi Karya

Judul	: Motif Mie Tek-Tek
Ukuran	: 2 x 1,15 meter
Media	: kain primissima, remasol
Tahun	: 2018

4.10.2 Deskripsi Karya

Karya ini berjudul Batik Mie Tektek, berukuran 2,00 m x 1,15 m dengan media kain mori Primissima dan menggunakan teknik batik tulis. Aspek fungsi dari karya batik motif Mie tektek ini adalah bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan untuk kemeja atau dress. Batik Motif Mie tektek ini akan sangat cocok bila digunakan sebagai bahan kemeja panjang ataupun pendek dan cocok untuk dijadikan outer, karena motif Mie tektek ini memiliki motif berupa bentuk stilasi dari kuliner khas Mie tektek. Memiliki warna yang cukup menarik yaitu warna coklat muda dan hitam.

4.10.3 Analisis Teknik

Tahapan dalam pembuatan karya ini adalah merendam dan mencuci kain mori primissima kedalam bak/ember yang telah berisi air yang dicampur dengan TRO/detergent. Setelah selesai dicuci, kain dibilas, dijemur, dan disetrika agar permukaan kain menjadi halus kembali agar memudahkan proses memola. Memola atau mengeblat desain ke kain yang telah selesai disetrika. Menyanting bagian kontur dengan menggunakan canting klowong, dan mengisen-isen dengan menggunakan canting cecek dengan malam berwarna kuning/malam klowong. Mewarna dilakukan setelah selesai menyanting kontur dan isen-isen. Pewarnaan

pertama yang dilakukan adalah dengan menggunakan pewarna remasol, dengan komposisi sebagai berikut (takaran untuk 1000 cc air) yaitu untuk warna coklat muda 40 gram Remazol Brilliant Yellow GL, 10 gram Remazol Printing Brown 3 R, 5 gram Remazol Golden Orange 4 G. Untuk warna hitam 50 gram Remazol Black B.

Proses pewarnaan yang harus dilakukan adalah membentangkan kain diatas lantai atau meja yang sudah dilapisi plastik. Kain yang sudah dibentangkan dikerutkan secara acak agar saat pewarnaan kain memiliki efek retakan. Larutan remasol dikuaskan ke seluruh permukaan kain dengan cara dikuaskan dengan menggunakan spons. Kain dibiarkan sampai agak kering kemudian dibentangkan sampai kain kering. Setelah pewarnaan pertama selesai, kemudian pewarnaan pada motif dengan cara dicolet dengan menggunakan kuas. Biarkan sampai kain mengering. Kain dikuas lagi dengan larutan Natrium Silikat, dan dibiarkan sampai kain benar-benar kering. Kain dilorod untuk menghilangkan semua malam dari kain. Cuci kain sampai bersih dan keringkan.

4.10.4 Analisis Formal

Motif yang terinspirasi dari kuliner Mie Tek-tek yang distilasi menjadi bentuk motif yang unik, penggambarannya terdapat bentuk mangkok dan mie yang terjadi lengkap dengan isen-isen sebagai visualisasi bumbu pada mie tek-tek. Memiliki pola motif berbentuk lingkaran, dan disusun menggunakan konsep asimetris. Memiliki dua warna, yaitu hitam dan coklat muda. Hitam sebagai warna latar dan coklat.

BAB 5

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan karya – karya yang telah dibuat, penulis dapat menyimpulkan bahwa karya seni kriya Batik dengan inspirasi motif kuliner Grobogan merupakan salah satu langkah khusus untuk mengembangkan dan melestarikan batik di Grobogan yang terbilang baru. Dengan menghadirkan motif berupa makanan / kuliner khas Grobogan menjadikan motif batik semakin bervariasi. Dalam karya ini motif yang dibuat merupakan bentuk stilisasi dari bentuk kuliner khas Grobogan dengan berbagai pendekatan penemuan ide dalam membuat motif. Pewarnaan dalam karya ini bukan semata-mata *euphoria* bangga memakai batik tetapi juga melibatkan pertimbangan estetika, dimana warna yang dipakai adalah warna – warna soga dan gelap dengan warna penyusun bagian *isen-isen* menyesuaikan warna dasar.

Teknik pewarnaan yang berbeda dari yang lain, yaitu terdapat efek retakan yang membuat khas dari karya – karya ini. Dalam pembuatan karya ini penulis mendapatkan pengalaman – pengalaman dalam proses membatik, seperti saat membuat motif penulis membuat beberapa *alternative* desain dan untuk membuatnya penulis mencari informasi tentang kulinernya dari membaca sampai mencicipi rasa dari beberapa kuliner khas Grobogan. Selain itu saat membuat sketsa motif di kain haruslah hati – hati karena ini adalah cikal bakal jatuhnya tetesan malam pada kain. Pada tahap mencanting, dimana aroma khas malam memenuhi ruangan bak aroma membuat suasana mencanting menjadi semakin

sakral dan merasuk dalam jiwa, dalam mencanting terdapat pengalaman yang filosofis yaitu kesabaran, berharap hanya kepada-Nya dan merupakan pendekatan diri kepada Tuhan. Karena dalam mencanting perlu ketelitian dan memerlukan waktu yang lama, butuh jiwa yang tenang dan sabar, dan pengharapan untuk sebuah keindahan untuk setiap helai wastra. Pengalaman seperti ini tidak didapat dalam membuat karya seni lain, selain pengalaman dan menambah kemampuan membatik ternyata membatik juga menjadikan pribadi yang lebih beretika dan filosofis, karena zaman dahulu membatik selain sarana kegiatan kaum perempuan juga dijadikan sebagai pendidikan etika bagi perempuan.

Dalam proyek studi ini penulis menghasilkan sepuluh karya seni kriya batik dengan inspirasi motif kuliner khas Grobogan.

5.2 SARAN

Batik sebagai identitas bangsa yang kehadirannya sudah diakui dunia, akan selalu terjaga keberadaannya jika generasi pelurus bangsa sanggup melestarikannya. Upaya melestarikan batik salah satunya adalah dengan memperkenalkan batik kepada masyarakat kekinian dengan mengembangkan motif dan cita rasa baru melalui komunikasi yang mengedukasi. Tidak hanya memperkenalkan batik secara ekonomis melainkan mempromosikan batik secara filosofis dan sejarahnya. Mengedukasi selera masyarakat akan corak dan warna yang tidak sekadar *euphoria* memakai batik tetapi ada pertimbangan estetika.

Dalam membuat motif perlu membuat *alternative design* motif agar bisa menentukan mana yang lebih layak untuk dijadikan motif batik. Saat membuat sket di kain lebih baik menggunakan meja sket yang sudah didesain untuk

membuat sketsa pola batik, dalam pembuatan karya ini penulis tidak menggunakan mejadi sket sebagai alat bantu. Pada proses pewarnaan menggunakan remasol sebaiknya menggunakan spons yang besar (spons digunakan untuk mencolet), karena beberapa karya menggunakan pewarna remasol dengan teknik colet bukan celup. Pertama kali penulis mencoba teknik colet menggunakan spons yang kecil untuk membuat teknik retakan, tetapi kurang begitu Nampak teknik retakannya karena spons yang terlalu kecil dan kurang tepat dalam meletakkan kain harusnya diletakan diatas alas lantai atau meja, kemudian kain dibuat berkerut bukan dibentangkan seluruhnya barulah pewarna bisa dikuaskan ke permukaan kain. Penulis beberapa kali ke pengrajin batik untuk mengetahui bagaimana teknik yang benar, barulah menggunakan *jegul* yaitu alat yang digunakan untuk menguaskan pewarna ke permukaan kain yang terbuat dari gulungan spons yang dililitkan ke kayu sebagai penyangga. Proses terakhir yaitu *nglorod* sebaiknya proses *nglorod* dilakukan di tempat pembuat batik, karena peralatan sudah tersedia. Dan ukuran bejana yang cukup besar bisa untuk beberapa helai kain.

Membatik dibutuhkan sebuah kesabaran, ketelitian, dan ketelatenan untuk menghasilkan karya yang baik. Semoga dari adanya proyek studi ini dapat memberikan manfaat yang positif bagi semua kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Biranul, Hasanudin, Ratna Panggabean, dan Yanyan Sunarya. 1997, *Indonesia Indah Batik 8*, Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, Jakarta.
- Asa, Kusnin, 2006. *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah, Batik Pekalongan on History*, Cahaya Timur Offset, Yogyakarta
- Balitbangdag. 2008. *Indonesian Batik a Cultural Beauty*, Departemen Perdagangan Republik Indonesia
- Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik its mystery and meaning*, Djambatan, Jakarta
- Darmokusumo, GBRAY Murywati, 2015. *Yogyakarta dan Perjalanannya dari masa ke masa*, Jakarta : Kakilangit Kencana
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1993. Jakarta: Balai Pustaka
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan*, C.V Andi Offset, Yogyakarta
- Marzuq, Fianto, Hidayat. 2015. *Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang*, S1 Desain Komunikasi Visual Institut Bisnis Dan Informatika Stikom. Vol.4, No.1, Art Nouveau
- Sunaryo, Aryo, 2009, *Ornamen Nusantara kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*, Semarang: Dhara Prize.

Susanto, S.K. Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian Republik Indonesia. Jakarta.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. CV. Andi Offset. Yogyakarta

Afrixal, Adam. 2018.

<https://www.kompasiana.com/adamafrixal/5ae8ecfdcaf7db633b6fffb3/apa-itu-inspirasi-dan-mengapa-penting-dalam-hidup?page=all> diakses pada 8 Maret 2019

<https://www.lentera.my.id/post/apakah-inspirasi-itu/> diakses pada tanggal 30 Januari 2019

<https://jatengnyamleng.com/2017/02/25/9-kuliner-khas-grobogan-yang-enak-dan-bikin-klangenan/> diakses pada 3 Mei 2018

LAMPIRAN

A. Biodata Penulis



Nama : Noor Tiara Habib Aisyah Intan

NIM : 2401413030

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa S1

Angkatan Kuliah : 2013

Tempat, tanggal lahir : Grobogan, 13 Desember 1994

Alamat : Kradenan, Grobogan

Email : tiaraisyahintan@gmail.com

Pendidikan

Tahun 2001 – 2006 : SD Negeri 02 Kalisari

Tahun 2006 – 2009 : MTs Al Hidayah Kradenan

Tahun 2009 – 2012 : SMA Negeri 01 Kradenan

Tahun 2013 – 2019 : Seni Rupa – Universitas Negeri Semarang

B. Desain Media Promosi dan katalog Pameran



(Desain Poster Pameran)



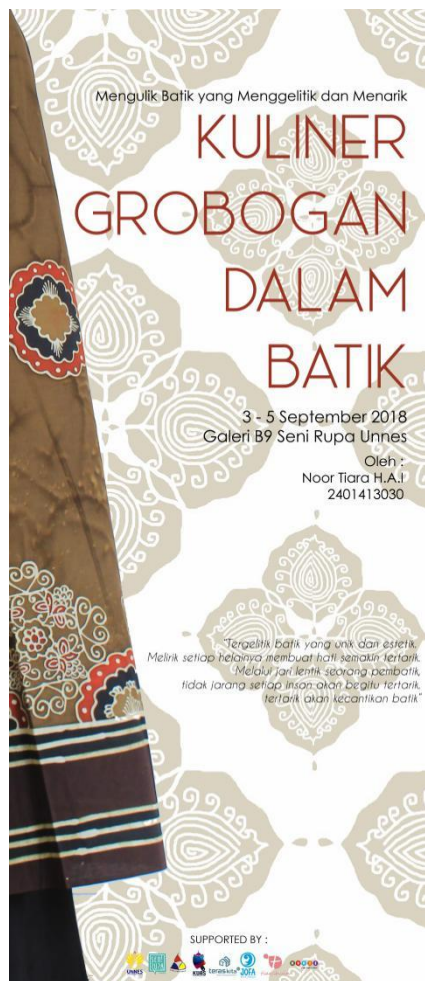
(Desain Undangan Pameran)



(Desain Katalog Pameran)



(Desain Buku Tamu/Pengunjung Pameran)



(Desain Banner Pameran)



(Desain Tiket Workshop hari kedua)

C. Dokumentasi Pameran



(Sambutan oleh Dosen Pembimbing pada pembukaan pameran)



(Sambutan oleh Ketua Jurusan pada pembukaan pameran)



(Pembukaan Pameran oleh Ketua Jurusan dengan mencanting pada kain)



(Apresiasi Dosen)



(Apresiasi Pengunjung)



(Apresiasi Pengunjung)



(Workshop membatik pada hari kedua)



(Workshop membatik pada hari kedua)



(Salah satu dosen Jurusan Seni Rupa ketika mencoba membatik)



(wawancara dengan beberapa wartawan dan pengunjung)



(Workshop membuat batik hari ketiga)



(Apresiasi pengunjung hari ketiga)



(Apresiasi Dosen di hari ketiga)



(Workshop Batik hari ketiga)